BAB I

**PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan berbahasa. Bahasa sangat penting dan mempunyai hubungan yang luas dan terkait dengan kehidupan manusia dan pemamfaatannya dalam berkomunikasi, untuk itu mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di Sekolah Dasar (SD) dengan tujuan agar peserta didik sejak dini memiliki kemampuan dasar berbahasa sebagai bekal menjalani kehidupan sehari-hari di masa sekarang dan masa depan.

Bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional dan bahasa Negara. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara didasarkan pada salah satu butir pernyataan Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928. Pada kenyataannya, harapan tersebut tidak dapat diraih. Peserta didik sulit untuk menggabungkan suku kata dengan kata lainnya yang kemudian digabungkan menjadi kalimat sederhana. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, belum tercapai hasil yang optimal dari pembelajaran peserta didik di kelas.

Menurut Lisda (2009: 1), bahasa adalah alat komunikasi berbagai informasi, pengalaman, perasaan, dan saling meningkatkan kemampuan intelektual. Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) berfungsi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik melalui media tulis.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar secara optimal khususnya dalam keterampilan membaca permulaan. Dengan gemar membaca masyarakat akan memperoleh pengetahuan yang baru dan dapat meningkatkan sumber daya manusia (SDM) itu sendiri.

Hasil yang belum optimal tersebut dapat terlihat dari hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang pada umumnya masih sangat rendah karena belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan. Hal ini disebabkan ketidakaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik hanya sekedar mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan penulis di dalam kelas, yaitu mendengarkan penulis ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan oleh penulis.

Jika permasalahan tersebut berlangsung terus menerus maka akan mengakibatkan aktivitas pembelajaran yang membosankan dan kreatifitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar akan terhambat. Hal ini akan berdampak pada rendahnya pemahaman peserta didik terhadap konsep yang dipelajari dan hasil belajar peserta didik akan menurun.

Permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu peserta didik kurang terlatih untuk membaca. Pada kenyataannya banyak terjadi pada peserta didik kelas I. Pada pembelajaran membaca peserta didik sering kali malu, takut, dan tidak mau membaca. Maka dari itu, seorang guru harus memberikan konsep belajar yang menarik dan interaktif agar peserta didik mengganggap bahwa membaca bukan merupakan pelajaran yang membosankan. Guru seringkali hanya menggunakan media gambar yang terdapat dalam buku sumber tanpa adanya pengalaman langsung seperti interaksi bersama peserta didik seperti “memperkenalkan diri sendiri”.

Rendahnya pemahaman peserta didik tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Nilai yang rendah pada kegiatan membaca permulaan yang dilakukan oleh guru bidang studi SDN Gempol Sari Kota Bandung masih belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu di bawah 70.

Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memiliki aspek-aspek yang meliputi: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini sangat berkaitan satu sama lain. Karena ada hubungan yang erat, pembelajaran dalam satu jenis keterampilan sering meningkatkan keterampilan yang lain yang dikembangkan dalam Kurukulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Berdasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) penekanan Bahasa Indonesia, kompetensi dasar pada aspek membaca yang diharapkan dapat dikuasai peserta didik kelas 1, semester 1 yakni: Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat.

Menurut Gita (2010: 1), membaca permulaan bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan dasar untuk membaca bahasa Indonesia. Karena membaca adalah hal yang sangat penting terutama bagi anak kelas 1, pengajaran diarahkan untuk memperkuat kemampuan berbahasa lisan peserta didik dengan membaca peserta didik dapat menggali pengetahuan, terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik diperkenalkan dengan serangkaian huruf, kata, dan kalimat, juga keterampilan dan tindakan.

Menurut penulis, untuk mencapai tujuan pertama peserta didik diajarkan bunyi-bunyian yang terdapat dalam bahasa. Bahan pengajaran diusahakan adalah bahan yang akrab dengan lingkungan peserta didik, misalnya dengan lingkungan keluarga.

Membaca permulaan bagi anak biasanya diawali dengan membaca melalui visual yaitu simbol, bentuk, dan warna. Pada pendidikan formal anak dibekali cara membaca yang baik dan benar.

Peserta didik SDN Gempol Sari kelas 1 pada awalnya belum tertarik dengan aktifitas membaca, peserta didik di kelas 1 hanya tertarik pada sesuatu yang dilihat secara visual, kegiatan membaca menjadi membosankan kecuali jika buku yang dibacanya memiliki daya tarik sendiri.

Agar peserta didik tertarik dengan proses membaca permulaan maka pembelajaran Bahasa Indonesia harus menggunakan pendekatan dan metode yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dengan menggunakan model permainan kartu huruf.

Kartu huruf merupakan alat bantu atau model permainan kartu yang akan membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar membaca, karena dengan itulah peserta didik dapat terjun langsung dalam menyusun huruf pada papan flanel yang telah disediakan oleh guru.

Kesenangan membaca yang tumbuh pada para peserta didik merupakan syarat mutlak untuk menumbuhkan kebiasaan membaca dalam hidupnya. Ketertarikan tersebut ada pada jenis buku, bisa buku cerita (dongeng), warna yang mencolok, dan berbagai macam gambar serta warna.

Secara khusus permasalahan yang saya hadapi yaitu membaca permulaan bagi anak yang belum bisa membaca. Kesulitan tersebut tampak dari:

1. Anak belum memahami abjad atau ketertukaran antara huruf, yaitu pada huruf b dan d.
2. Anak masih lamban dan kesulitan dalam penggabungan suku kata dengan suku kata berikutnya.

Pada proses pelajaran, peserta didik akan lebih memahami materi pembelajaran jika dilibatkan secara langsung pada hal-hal yang disukainya dan pada hal-hal yang pernah dialaminya. Seperti keunggulan dari metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) yaitu bahan pelajaran bertitik tolak dari pengalaman peserta didik. Bahan pembelajaran dengan menggunakan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS), berasal dari kata-kata yang tersusun dalam kalimat yang kalimat tersebut pernah anak alami atau diketahui sebelumnya.

Atas dasar itu, penulis berkeinginan untuk mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran membaca dalam peningkatan kemampuan membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal dan intonasi yang tepat melalui membaca permulaan dengan menggunakan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini secara umum dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan dan pelaksanaan membaca permulaan dengan menggunakan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) pada peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung?
2. Bagaimanakah aktivitas pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) pada peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung?
3. Bagaimanakah hasil belajar peserta didik dalam keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) pada peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

**1.3.1 Tujuan Penelitian**

a. Tujuan umum

Meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa khususnya dalam keterampilan membaca di sekolah dasar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan berguna bagi kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang.

b. Tujuan khusus

1. mengetahui perencanaan dan pelaksanaan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) pada peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung;
2. mengetahui aktivitas pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) pada peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung;
3. mengetahui hasil belajar membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) pada peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung.

**1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung serta guru-guru SDN Gempol Sari Kota Bandung sebagai institusi pengembangan pendidikan formal pemerintah. Manfaat tersebut diantaranya sebagai berikut.

a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Gempol Sari Kota Bandung. Adapun manfaatnya sebagai berikut

* + - 1. Memberikan konstribusi positif untuk dapat mengembangkan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) di kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung, untuk menambah pengetahuan dan keterampilan penulis dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab sebagai seorang guru, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam bidang studi bahasa Indonesia.
      2. Memberikan gambaran yang jelas tentang penerapan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan kelas yang bermanfaat untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.
      3. Memperoleh pengetahuan serta pengalaman dalam membuat Rencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) khususnya pada pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS).

1. Bagi peserta didik SDN Gempol Sari Kota Bandung diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain.
   * + 1. Dapat meningkatkan kreatifitas peserta didikkelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung dalam memahami materi yang sedang dipelajari;
       2. Dapat meningkatkan minat peserta didik dalam membaca permulaan;
       3. Memperoleh pengalaman baru yang lebih bermakna dalam memahami materi yang sedang dipelajarinya;
       4. Peserta didik lebih mudah mempelajari materi yang dipelajari;
       5. Meningkatkan prestasi peserta didik khususnya dalam membaca permulaan.
2. Bagi guru, dapat dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan proses pembelajaran.
3. Bagi SDN Gempol Sari Kota Bandung sebagai pusat pengembangan pendidikan dan lembaga, diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam upaya:
4. Meningkatkan kualitas Gempol Sari Kota Bandung secara intuisi;
5. Meningkatan kualitas peserta didik Gempol Sari Kota Bandung sebagai lulusan dari sekolah tersebut;
6. Meningkatkan penerapan dan pengembangan penelitian tindakan kelas untuk tercapainya pendidik yang bermutu dan profesional.

**1.4 Definisi Operasional**

**1.4.1 Membaca Permulaan**

Membaca permulaan merupakan keterampilan peserta didik dalam mengucapkan kata dan kalimat sederhana dengan menggunakan lafal, intonasi, tanda baca yang tepat, dan dapat memahami makna tulisan.

Banyak metode pembelajaran membaca permulaan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaranyang akan diterapkan pada penelitian ini dibatasi pada metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dengan menggunakan model permainan kartu huruf untuk melatih peserta didik agar dapat membaca permulaan.

Kemampuan membaca peserta didik yang diperoleh pada membaca permulaan akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjutan. Membaca permulaan adalah salah satu aspek keterampilan bahasa yang diperuntukan bagi peserta didik kelas 1 sekolah dasar.

Akhadiah dalam Resmini (2006: 108) mengemukakan bahwa membaca permulaan hanya berlangsung dua tahun, yaitu kelas 1 dan kelas 2 sekolah dasar. Pada tahap membaca permulaan peserta didik mulai diperkenalkan dengan berbagai simbol huruf, mulai dari /a/ sampai dengan /z/.

Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan mendasar. Maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru bidang studi, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut peserta didik akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca memadai.

Menurut Sudjana (2012: 22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar diperoleh dari interaksi peserta didik dengan guru dan lingkungan belajaranya.

Hasil belajar merupakan aspek yang penting dalam pembelajaran, hal ini bertujuan untuk mengetahui dan menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai atau hingga seberapa jauh terdapat kemajuan belajar peserta didik, dan bagaimana tingkat keberhasilan sesuai dengan rumusan masalah yang penulis rumuskan.

**1.4.2 Metode**

Menurut Depdiknas (2006: 3), metode membaca ialah rencana pembelajaran bahasa yaitu: pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remedial, dan bagaimana pengembangannya.

Pemilihan, penentuan, dan penyusunan bahan ajar secara sistematis, dimaksudkan agar bahan ajar tersebut mudah diserap dan dikuasai oleh peserta didik. Semuanya itu didasarkan pada pendekatan yang dilaksanakan.

Melihat hal itu, jelas bahwa suatu metode ditentukan berdasarkan pada pendekatan yang dimiliki oleh guru, dengan kata lain, pendekatan guru merupakan dasar penentu metode yang digunakan.

**1.4.3 Metode SAS (Stuktur Analitik Sintetik)**

Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) adalah sebagai metode untuk mengajarkan Bahasa Indonesia khususnya membaca permulaan di Sekolah Dasar (SD). Adapun keunggulan dari metode SAS yaitu:

1. Metode ini dapat sebagai landasan berfikir analisis,
2. Dengan langkah-langkah yang sedemikian rupa membuat peserta didik mudah mengikuti pelaksanaan pembelajaran dan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya,
3. Berdasarkan landasan linguistik metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) ini dapat meningkatkan peserta didik dalam menguasai bacaan dengan lancar.

Penggunaan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 sekolah dasar, merupakan salah satu alternatif yang dilakukan penulis dalam membantu dan membimbing peserta didik ke arah penemuan sendiri *(discovery metodh).*

**1.4.4 Model Permainan Kartu Huruf**

Model permainan kartu huruf atau kartu kata merupakan suatu teknik pengajaran membaca permulaan melalui permainan yang memiliki langkah dan cara yang menyenangkan untuk melatih peserta didik dalam membaca permulaan khususnya peserta didik kelas 1 sekolah dasar.

Model permainan kartu huruf merupakan permainan yang menyenangkan dan kreatif. Peserta didik diminta untuk merangkai huruf-huruf menjadi sebuah kata atau kalimat sederhana. Permainan kartu huruf atau kartu kata membentuk peserta didik untuk aktif dan interaktif di kelas 1 sekolah dasar dalam merangkai kata-kata menggunakan kartu huruf baik secara individu atau berkelompok.

**1.5 Hipotesis Tindakan**

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah guru mengajarkan atau menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu, berdasarkan kerangka teoritik di atas maka hipotesis tindakan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Jika pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode SAS maka proses pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan hasil pembelajaran peserta didik akan meningkat”.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**2. 1 Kurikulum Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Pendidikan diupayakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Pasal 3, Undang-undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003, sebagai berikut.

Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap manusia agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Agar manusia secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu kompetensi dasar bahasa Indonesia menurut Depdiknas (2006: 3), yang harus dimiliki peserta didik adalah keterampilan, termasuk di dalamnya keterkaitan antara bahasa Indonesia dengan mata pelajaran lain yang dikembangkan dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Kurikulum ini juga dikenal dengan sebutan kurikulum KTSP. Pengembangan dan penyusunan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) merupakan proses yang kompleks dan melibatkan banyak pihak.

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dalam Undang-undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah.

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Pembelajaran membaca terlaksanakan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang termasuk ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) harus bertolak dari Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar.

Pengembangan keterampilan membaca permulaan dilaksanakan menurut Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2006: 3), dijelaskan bahwa pengembangan pembelajaran harus bertolak dari Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar. Untuk itu, pembelajaran membaca yang dikembangkan di sekolah dasar harus bertolak dari Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator Belajar yang terdapat dalam kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator belajar itu memiliki perbedaan untuk setiap jenjang kelas dan semesternya. Oleh karena itu, pemilahan, pemilihan, dan penyusunan perlu dilaksanakan.

Kurikulum pendidikan merupakan pengembangan pembelajaran yang dikembangkan oleh pemerintah. Untuk itu, pelajaran membaca permulaan harus memedomani pada kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

**2.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Pembelajaran bahasa diharapkan mampu mempertajam kepekaan perasaan peserta didik. Peserta didik tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara langsung atau secara tidak langsung. Pembelajaran bahasa mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Lisda (2009 : 9) pembelajaran bahasa berfungsi selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, kemampuan memperluas wawasan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik mengapresiasikan karya sastra. Kegiatan mengapresiasikan sastra berkaitan erat dengan mempertajam penalaran dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup.

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Seperti yang diketahui, komunikasi sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan maupun tulisan.

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi secara efektif baik lisan maupun tulisan, baik dalam situasi resmi atau non resmi, kepada siapa, kapan, dimana, untuk tujuan apa bertumpu pada kemampuan dasar membaca. Pendidikan tidak terbatas pada penyekolahan *(schooling)* saja, bahkan pendidikan berlangsung sejak lahir hingga meninggal dunia.

Menurut Depdiknas (2006), tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.

2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

6. Menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dari materi tentang tujuan pengajaran bahasa Indonesia disajikan dalam komponen kebahasaan, pemahaman dan penggunaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, komponen kebahasaan, pemahaman dan penggunaan disajikan secara terpadu. Namun dalam kegiatan pembelajaran guru dapat memfokuskan pada salah satu komponen.

Pendidikan selalu diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan dapat berlangsung sejak lahir hingga meninggal dunia. Dapat dikatakan demikian, karena dalam arti luas tujuan pendidikan tergantung dalam setiap pengalaman belajar dan tidak terbatas. Dapat dikatakan bahwa pendidikan sama dengan tujuan hidup.

**2.3 Membaca**

**2.3.1 Hakikat Membaca**

Menurut Gita (2010:8), “membaca adalah proses aktif dari pemikiran yang dilakukan melalui mata terhadap bacaan. Dalam kegiatan membaca, pembaca memproses informasi dari teks yang dibaca untuk memperoleh makna”.

Dengan kata lain, membaca merupakan jenis bahasa tulis yang bersifat reseptif, dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh dari bacaan dan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya dan memperluas wawasannya.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu, perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan untuk membentuk pengertian menyusun pendapat dan menarik kesimpulan.

Menurut Didi, dkk. (2006: 98), “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan melalui media kata-kata atau bahasa tulis”.

Membaca merupakan media seseorang untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui media elektrinik (TV), ataupun media cetak (koran). Dengan kata lain, membaca adalah proses penyampaian pesan melalui bunyi dan dihubungkan melalui kata-kata.

Menurut Anderson dalam Ekarini (2008: 98), membaca dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi *(a recording and decoding process)*, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian *(encoding).* Sebuah aspek pembacaan sandi *(decoding)* adalah menghubungkan kata-kata tulis *(writtenword)* dengan makna bahasa lisan *(oral language meaning)* yang mencangkup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi bermakna.

Dapat dikatakan bahwa membaca merupakan proses pengucapan atau bunyi yang bermakna melalui menghubungkan berbagai kata-kata tulis. Dapat dikatakan pula bahwa membaca disebut suatu pembelajaran sepanjang hayat *(life-long learning).*

Heilman dalam Resmini (2006: 226)menjelaskan bahwa membaca adalah *reading is interacting with language that has been coded into print,* yang artinya bahwa membaca adalah interaksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan, orang tersebut dipandang memilki keterampilan membaca.

Membaca merupakan aktivitas (kegiatan) memahami bahasa tulis (teks). Ada dua aktivitas yang dilakukan oleh pembaca, yakni: membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk.

Menurut Ellis dalam Resmini (2006: 232), membaca adalah *Reading is the visual receptive component of communication. It is the proses of deriving meaning from the written word. Children use their total language apanility when they read.* Anak-anak menggunakan seluruh kemampuan bahasa mereka pada saat membaca. Hal itu dilakukan anak untuk mengolah pesan yang terdapat dalam tulisan.

Dapat dikatakan bahwa membaca merupakan tahapan belajar yang mendasar dan hendaknya dikuasai oleh peserta didik sehingga mampu menumbuhkan kegemaran dalam membaca serta penyampaian pesan melalui tulisan dengan baik dan benar.

Suryaman dalam Lisda (2009: 13) memberikan pengertian bahwa membaca adalah simbol kemajuan sebuah peradaban. Ia membedakan peradaban maju dengan primitif, antara negara maju dan negara berkembang. Melihat begitu pentingnya membaca, dijadikan salah satu indeks bagi pembangunan manusia, yang sering dijadikan ukuran keberhasilan pembangunan sebuah negara.

Membaca adalah mengolah pesan yang terdapat yang terdapat dalam tulisan. Membaca dapat dikatakan kemajuan dari perkembangan negara, karena dengan mengetahui pentingnya membaca permulaan dapat mengukur tingkat keberhasilan seseorang dalam membangun sebuah negara.

Departemen Pendidikan Nasional (2006:1) merumuskan bahwa “Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia”.

Dari hasil pemaparan, menurut penulis, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi secara tertulis yang ingin disampaikan dari penulis kepada pembaca.

**2.3.2 Tujuan dan Manfaat Membaca**

Setiap orang yang akan melakukan kegiatan membaca tentu mempunyai maksud mengapa dia perlu membaca teks tersebut dan selanjutnya dapat mengambil manfaat setelah kegiatan membaca berlangsung. Membaca hendaknya mempunyai tujuan.

Menurut Vacca dalam Gita (2010: 12), “tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti *(meaning)* erat sekali berhubungan dengan maksud, tujuan, atau intensif kita dalam membaca”.

Sama halnya dengan belajar, membaca mempunyai tujuan dalam pembelajaran. Dengan membaca, seseorang dapat menperoleh informasi dari bacaan yang dibaca, seorang pembaca akan mendapatkan pengetahuan, serta dapat merefleksikan apa yang dibaca melalui lisan dan tulisan.

Menurut Vacca dalam Gita (2010: 13) manfaat membaca adalah:

(1) sebagai media rekreatif, (2) media aktualisasi diri, (3) media informatif, (4) media penambah wawasan, (5) media untuk mempertajam penalaran, (6) media belajar suatu keterampilan, (7) media pembentuk kecerdasan emosi.

Membaca sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, selain itu membaca bermanfaat untuk rekreasi atau untuk memperoleh kesenangan. Mengingat banyaknya manfaat membaca, penulis menyimpulkan bahwa kesulitan peserta didik dalam membaca harus diatasi secepat mungkin. Membaca bukan hanya menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan, melainkan merupakan suatu bentuk komunikasi tulis.

**2.4 Membaca Permulaan**

**2.4.1 Pengertian Membaca Permulaan**

Gita (2010: 9), mengemukakan bahwa tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas 1 Sekolah Dasar (SD). Pengembangan membaca permulaan dengan model pembelajaran yang menyenangkan yaitu dengan menggunakan kartu huruf agar anak gemar membaca karena mempunyai nilai yang stategis bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik.

Pengembangan kepribadian dapat ditanamkan melalui materi teks bacaan yang berisi berbagai pengetahuan serta pengalaman baru yang pada akhirnya dapat diimplikasi pada kemampuan perkembangan peserta didik misalnya dengan membaca puisi sederhana.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi peserta didik sekolah dasar kelas 1. Peserta didik belajar untuk memperoleh kemampuan, menguasai teknik membaca, dan mengungkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, penulis perlu merancang pembelajaran membaca permulaan dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sehingga kegiatan membaca dianggap tidak membosankan.

Depdikbud dalam Gita (2010: 13), tujuan membaca permulaan adalah agar peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan cepat serta menguasai teknik membaca dan mengungkap isi bacaan dengan baik.

Pembelajaran membaca permulaan diberikan kepada peserta didik kelas 1 dan 2. Tujuannya agar peserta didik memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang tepat, sebagai dasar untuk membaca lanjut. Dengan kata lain, membaca permulaan merupakan dasar pembelajaran membaca di kelas-kelas berikutnya.

Membaca permulaan merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis, yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu, dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya.

Dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa pun yang ingin maju dan menigkatkan diri. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan penting.

Akhadiah (2011: 14) berpendapat tentang pembelajaran membaca sebagai berikut.

Pembelajaran membaca memang mempunyai peranan penting, sebab selain manfaat yang telah dikemukakan di atas, melalui pembelajaran membaca, guru dapat berbuat banyak dalam proses pengindonesiaan anak-anak Indonesia. Dalam pembelajaran membaca, guru dapat memilih wacana-wacana yang memudahkan penanaman nilai keindonesiaan pada anak didik; misalnya wacana yang berkaitan dengan tokoh nasional, kepahlawanan, kenusantaraan, dan keparawisataan. Selain itu, melalui pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar dan kreatifitas anak didik.

Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian dari guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca memadai.

Kemampuan awal dalam membaca diperoleh lewat interaksi sosial tidak hanya pelajaran secara formal saja. Dalam kegiatan membacakan cerita yang dilakukan oleh orang tua, baik orang tua maupun anak berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Keluarga sebaiknya memperkenalkan buku-buku cerita kepada anak sedini mungkin. Tentu saja buku yang digunakan adalah banyak gambarnya dan berwarna-warni sehingga menarik perhatiaan anak.

Pada awalnya memang anak hanya memperhatikan gambar-gambar yang ada pada buku tersebut. Namun, apabila orang tua kadang-kadang membacakan cerita yang ada disamping gambar-gambar tersebut, hal ini secara tidak langsung mengajarkan kepada anak tentang susunan ceritanya.

Menurut Lisda (2009:17) ada beberapa fase perkembangan membaca, yakni:

1. Fase pramembaca (3-6 tahun).

Pada fase ini, anak-anak mempelajari perbedaan huruf dan perbedaan angka yang satu dengan yang lainya, sehingga kemudian dapat mengenal setiap huruf dan setiap angka.

1. Fase ke-1 (7-8 tahun).

Pada fase ini, anak memperoleh pengetahuan tentang huruf, suku kata, dan kata sederhana melalui cerita.

1. Fase ke-2 (9-10 tahun).

Pada fase ini, anak dapat menganalisis kata-kata yang tidak diketahuinya menggunakan pola tulisan.

1. Fase ke-3 (11-14 tahun).

Pada fase ini, anak dapat memahami bacaan.

1. Fase ke-4 (15-18 tahun).

Pada fase ini, anak mampu menyimpulkan dan mengenal maksud penulis dalam bacaan.

1. Fase ke-5 (19 tahun dan seterusnya).

Pada fase ini, orang dewasa dapat mengintegrasikan hal-hal yang dibaca dan menanggapi materi bacaan secara kritis.

Pengajaran membaca permulaan diberikan di kelas 1. Hal ini dimaksudkan untuk membangkitkan, membina, memupuk “minat” berbagai pengetahuan dan keterampilan membaca. Fase perkembangan membaca dimaksudkan agar peserta didik dapat mengenal serta mengetahui perkembangan yang harus dimiliki pada tahapan membaca tersebut.

Menurut Mulyono (2000: 220), ada beberapa langkah yang perlu ditempuh dalam membaca permulaan, yakni:

1. Membaca buku pelajaran yang dipakai di sekolah.
2. Guru membagikan buku atau meminta siswa untuk mengeluarkan buku pelajaran yang telah ditentukan. Siswa diberi kebebasan beberapa saat untuk melihat isi buku.
3. Guru mengenalkan secara singkat buku tersebut tentang warna, jilid, tulisan dan sebagainya.
4. Guru memberi petunjuk cara membuka buku yang benar sehingga buku tidak cepat rusak dan robek.
5. Guru menjelaskan kegunaan angka/nomor yang menunjukan halaman buku. Yang memudahkan siswa untuk mencari sumber yang guru kemukakan.
6. Guru mengajak siswa untuk memusatkan perhatian pada halaman yang akan diajarkan guru.
7. Guru menceritakan gambar yang ada pada halaman tersebut.
8. Membaca bacaan sederhana yang disusun oleh guru dan murid.
9. Menunjukan gambar yang akan dijadikan judul bacaan.
10. Membacakan judul yang ada hubungannya dengan gambar.
11. Membaca beberapa kalimat yang ada hubungannya dengan gambar.
12. Membaca bahan bacaan yang telah disusun bersama.
13. Membaca bacaan yang disusun oleh murid secara kelompok.
14. Membagi murid-murid menjadi kelompok-kelompok kecil.
15. Tiap kelompok memilih gambar yang akan disusun kalimatnya.
16. Tiap kelompok memberi judul pada gambar pilihan kelompoknya.
17. Tiap kelompok menyusun bacaan.
18. Melaporan tiap kelompok.
19. Tiap kelompok membaca bacaan dari kelompok yang lain.
20. Membaca bacaan susunan anak secara individual.
21. Guru memberi tugas pada siswa untuk membawa gambar yang telah ditentukan oleh guru.
22. Murid memilih salah satu gambar yang dibawanya untuk dijadikan bahan bacaan.
23. Murid menuliskan judul/kalimat-kalimat yang ada hubungannya dengan gambar.
24. Murid membaca bahan bacaan yang disusun sendiri.
25. Murid membaca bahan bacaan susunan teman-temannya.

Langkah yang harus ditempuh peserta didik dalam membaca permulaan harus mengajak peserta didik untuk memusatkan perhatian pada pelajaran yang sedang berlangsung. Pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa diperkenalkan pada bacaan sederhana yang pernah dikenal sebelumnya. Guru dan siswa bersama-sama menunjukan gambar yang dijadikan judul bacaan. Guru bersama siswa aktif dalam pembelajaran dan meminta siswa untuk berkelompok dalam menjawab tugas yang diberikan oleh siswa.

Menurut Lisda (2009: 20), dalam melaksanakan pengajaran membaca permulaan, guru hendaknya memperhatikan hal-hal yakni: tingkat perkembangan anak, tingkat kesiapan anak, sumber bahan pengajaran, peralatan peraga/perlengkapan, dan keaktifan anak.

Perkembangan antara anak yang satu dengan yang lain berbeda-beda, baik secara fisik maupun secara pisikis. Ada anak yang memiliki perkembangan yang cepat, sedang, dan ada yang lambat. Anak usia Sekolah Dasar (SD) pada umumnya mempunyai kecenderungan untuk meniru serta besar sekali perasaan ingin tahu terhadap sesuatu. Selain itu pada anak tersebut terdapat potensi yang besar untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat memanfaatkan kesempatan itu untuk membangkitkan bakat, minat dan kemampuan anak dengan memberikan dorongan serta bimbingan yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan.

Tingkat kesiapan anak dalam menerima pelajaran berbeda-beda. Anak kelas 1 yang berasal dari Taman Kanak-kanak tentu lebih siap menerima pelajaran dari pada yang sama sekali belum bersekolah. Menurut H. Abin S (2001: 155), siswa yang telah belajar sebelumnya dari Taman Kanak-kanak akan terus mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui berbagai kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuannya sesuai dengan tahapan perkembangan yang dijalaninya. Menurut penulis, guru hendaknya memberikan perhatian khusus kepada anak yang belum siap agar segera dapat menyesuaikan diri. Sedangkan anak yang sudah siap hendaknya diberi kegiatan tambahan.

Sumber bahan pengajaran hendaknya memperhatikan lingkungan sekitar anak didik dapat dijadikan sumber belajar atau sumber untuk bereksplorasi bagi anak; dalam lingkungan sekitar anak didik akan terdapat berbagai jenis permainan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan tertentu. Sumber yang dipakai dalam pembelajaran harus relevan dan dapat dikorelasikan dengan mata pelajaran yang lain agar dapat menumbuhkan rasa kebangsaan. Anak didik pun perlu mengenal lingkungan alamnya, perlu bersosialisasi di dalam masyarakatnya. Orang tua dan masyarakat pun memiliki nilai-nilai tertentu, mereka mempunyai harapan untuk menjadi siapa anak-anak mereka nantinya. Dengan demikian, maka diharapkan agar isi pendidikan itu relevan dengan kebutuhan anak dan lingkungannya.

Alat peraga adalah sarana yang sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas, oleh karena itu guru hendaknya mempersiapkan peralatan dan perlengkapan pengajaran. Alat bantu dipilih dan mengarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan dipergunakan untuk suatu tindakan atau perbuatan atau situasi yang dengan segaja diadakan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan. Hendaknya guru benar-benar memahami alat peraga yang akan dipergunakannya sebagai media peraga didalam kelas. Perlengkapan/peralatan tersebut harus sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan kepada peserta didik.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru haruslah mampu mengelola kelas, yakni menyediakan kondisi yang kondusif serta aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan belajar secara aktif, baik fisik maupun mental. peserta didik akan belajar secara aktif kalau rancangan pembelajaran yang disusun guru menyenangkan dan tidak menjenuhkan di dalam kelas. Rancangan pembelajaran yang mencerminkan kegiatan belajar secara aktif perlu didukung oleh kemampuan guru memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik selama proses pelajaran berlangsung.Dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya aktivitas peserta didik lebih diperhatikan dan aktivitas peserta didik lebih banyak dari pada guru itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penugasan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan bersosialisasi. Membaca sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran, memperluas wawasan, untuk mencapai kemajuan dan peningkatan potensi dalam diri peserta didik.

Sebagai guru hendaknya merancang pembelajaran dengan baik. Baik dalam penggunaan metode pelajaran maupun dalam proses pelajaran berlangsung. Mulai dari perencanaan, baik mengenai materi pembelajaran yang relevan, metode pembelajaran dan media yang akan dipakai dalam kelas agar peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan membaca permulaan.

**2.4.2 Metode Pembelajaran Membaca Permulaan**

Metode pembelajaran membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut pada siswa kelas 1, maka metode pembelajaran membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian dari guru itu sendiri. Apabila hal itu tidak diperhatikan, maka anak akan sulit membaca lanjut dikemudian hari nanti.

Menurut Lisda (2009: 24), metode pembelajaran membaca permulaan ialah pembelajaran bahasa, yang terdiri dari: pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remedial dan bagaimana pengembangannya.

Pemilihan, penentuan, dan penyusunan bahan ajar secara sistematis, menurut penulis dimaksudkan agar bahan ajar atau materi ajar tersebut mudah diserap dan dikuasai oleh peserta didik. Melihat hal itu, jelas bahwa suatu metode pelajaran ditentukan berdasarkan pendekatan yang dilaksanakan oleh guru itu sendiri, dengan kata lain, pendekatan merupakan dasar penentu metode yang digunakan.

Menurut penulis, guru sebaiknya mempertimbangkan pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengalaman peserta didik,
2. Dapat menyenangkan peserta didik,
3. Tidak menyulitkan peserta didik untuk menyerap serta mempergunakan metode tersebut di lingkungan sekitar,
4. Bila dilaksanakan, lebih efektif, efisien, dan kreatif.

Menurut Lisda (2009 : 24) ada beberapa metode membaca permulaan yakni: metode abjad, metode bunyi, metode kupas rangkai suku kata, metode kata lembaga, metode SAS.

Metode abjad adalah memulai pengajaran membaca permulaan. Guru memperkenalkan huruf (abjad) kepada peserta didik: a hingga z. Selain dipasang di papan tulis, masing-masing huruf ditulis dalam sebuah kartu. Guru memberikan cara membaca huruf-huruf di atas, dan peserta didik menirukan. Mulanya bersifat klasikal (seluruh kelas), kemudian dibagi menjadi setengah kelas, seperempat kelas, per-dua bangku, akhirnya perorangan, kembali dua bangku, seperempat kelas, setengah kelas, dan kembali ke seluruh kelas. Apabila pengenalan huruf tadi sudah lancar, maka guru mulai bisa menugaskan beberapa peserta didik untuk mengambil huruf-huruf tertentu dari kartu-kartu huruf yang tersedia. Biarkan peserta didik mengenal huruf-huruf itu tanpa makna karena tujuannya adalah mengenal dan memahami huruf (abjad). Lakukan kegiatan ini berulang-ulang sehingga peserta didik mengenal dan memahami huruf-huruf. Selanjutnya, kegiatan dapat ditingkatkan dengan membentuk kata. Pilih beberapa konsonan dan vokal, yang apabila digabungkan bisa menjadi kata yang bermakna. Misalnya: mama. Tempel atau tulis huruf m-a-m-a di papan tulis. Tunjukkan kepada peserta didik bahwa kata itu dibaca mama.

Metode bunyi sebenarnya sama dengan metode abjad. Bedanya terletak pada cara pelafalan atau mengeja huruf. Metode abjad melafalkan huruf sebagaimana kita menyabut abjad, misalnya: b dilafalkan dengan be, d dilafalkan dengan de. Metode bunyi melafalkan huruf sebagaimana bunyinya, misalnya:b dilafalkan dengan eb atau beh, d dilafalkan dengan ed atau deh.

Metode kupas rangkai suku kata menggunakan cara mengurai dan merangkaikannya. Untuk memperkenalkan huruf kepada peserta didik, suku kata yang sudah dikenal oleh peserta didik diuraikan menjadi huruf, kemudian huruf dirangkaikan lagi menjadi suku kata.Misalnya: nina — ni – na — ni- na — n i n a. Kupas rangkai suku kata dimulai dengan pengenalan kata terlebih dahulu. Misalnya: mama. Guru menjelaskan arti kata mama kepada peserta didik agar mereka mendapatkan makna yang dipelajari. Kata mama kemudian dipisahkan menjadi dua suku kata yaitu:ma dan ma (ma-ma). Masing-masing suku kata dikupas lagi menjadi huruf-huruf, sehingga peserta didik mengenal bahwa kata mama itu terdiri dari huruf m-a-m-a. Mengingat empat huruf (yang sebetulnya hanya dua huruf) ini tentunya lebih mudah bagi peserta didik daripada langsung mengingat empat huruf.

Metode kata lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menampilkan kata-kata. Cara pembelajaran membaca permulaan dengan metode kata lembaga yaitu dengan langkah-langkah:

1. Mengenalkan kata, misalnya:

mina

1. Mengenalkan kata menjadi suku kata, misalnya:

mi - na

1. Menguraikan suku kata atas huruf-huruf, misalnya:

m – i – n – a

1. Menggabungkan huruf menjadi suku kata, misalnya:

mi – na

1. Menggabungkan suku kata menjadi kata, misalnya:

mina

Memvariasikan huruf-huruf m, i, n, a menjadi suku kata dan kata lain, misalnya:

m, i, n, a

a dibaca a

m dengan i ditambah n dibaca min

kalau disatukan menjadi mina.

Menurut Momo dalam Ernalis (2006: 25) metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) adalah suatu metode analisis sebagaimana metode kalimat dan metode kata yang mengutamakan arti, yang terdiri atas bentuk, susunan maupun struktur yang memilki arti daripada jumlah unsur-unsurnya.

Zuchdi dalam Lisda (2009: 28), mengemukakan bahwa metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) mempunyai prinsip, yakni:

1. Bahan pelajaran bertitik tolak dari pengalaman peserta didik.
2. Bahan yang digunakan mengandung makna, yaitu selaras dan setingkat dengan taraf perkembangan psikis peserta didik dan setaraf dengan pengalaman peserta didik.
3. Pelajaran dimulai dengan struktur bahasa yang bermakna yaitu kalimat (sebagai unsur terkecil dari bahasa).
4. Pelajaran diberikan secara stuktur, kemudian unsur-unsur dianalisa dan disintesakan menjadi stuktur kembali.
5. Yang diutamakan peserta didik mencari dan menemukan sendiri (*discovery method*).

Penulis memilih metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam penelitian kali ini, karena sesuai dengan keunggulan yang sudah dipaparkan yaitu salah satunya bahan pembelajaran bertitik tolak dari pengalaman peserta didik. Pada fase perkembangan kognitif peserta didik di kelas 1 SDN Gempol Sari ini anak masih berpikir secara abstrak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyono (2009: 202) sebagai berikut:

Pada usia tersebut anak mempelajari kalimat, kemudian diuraikan menjadi kata, suku kata, dan huruf. Kemudian disintesiskan kembali menjadi kalimat utuh. Selain itu, metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) menekankan kepada penemuan sendiri bukan bahan yang diajarkan oleh guru sebelumnya.

Bahan pembelajaran dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik), berasal dari kata-kata yang tersusun dalam kalimat yang kalimat tersebut pernah anak alami atau diketahui sebelumnya oleh peserta didik.

Menurut Zuchdi (2009: 29), pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Merekam bahasa siswa

Bahasa yang digunakan oleh siswa di alam percakapan mereka, direkam untuk digunakan sebagai bahan bacaan. Karena bahasa yang digunakan sebagai bahan bacaan adalah bahasa siswa sendiri maka siswa tidak akan mengalami kesulitan.

1. Menampilkan gambar sambil bercerita

Dalam hal ini guru memperlihatkan gambar kepada siswa, sambil bercerita sesuai dengan gambar tersebut. Kalimat-kalimat yang digunakan guru dalam bercerita itu digunakan sebagai pola dasar bahan membaca.

Contoh: Guru memperlihatkan gambar dan bertanya kepada anak tentang isi gambar tersebut.

BD00146_Misalnya:

Adi

Ayah

Membaca

Buku

1. Membaca gambar

Contoh: Guru memperlihatkan gambar seorang ibu yang sedang memegang telepon,

BD09662_

sambil mengucapkan suku kata, “ini ibu”

Siswa melanjutkan membaca gambar tersebut dengan bimbingan guru.

1. Membaca gambar dengan menggunakan permainan kartu huruf

Setelah siswa dapat membaca gambar dengan lancar, guru menempatkan kartu huruf di bawah gambar. Untuk memudahkan pelaksanaannya, dapat digunakan media berupa papan flannel, kartu kalimat, kartu kata, kartu suku kata, kartu huruf, dan kartu gambar. Dengan menggunakan kartu-kartu dan papan selip atau papan flanel, untuk menguraikan dan menggabungkan kembali akan lebih mudah.

1. Membaca kata secara struktur

SL01040_Setelah siswa mulai dapat membaca tulisan di bawah gambar, sedikit demi sedikit gambar dikurangi sehingga akhirnya mereka dapat membaca tanpa dibantu gambar. Dalam kegiatan ini yang digunakan kartu-kartu kata serta papan selip atau papan flannel. Dengan dihilangkannya gambar maka yang dibaca siswa adalah kalimat. Misalnya:

ini bola

adi

ini bola adi

6. Proses Analitik (A)

Sesudah siswa dapat membaca suku kata, mulailah menganalisis kata itu menjadi sebuah kalimat. Misalnya:

SL01040_ini bola struktur

ini bola

Analitik

i ni bo la Analitik

i n i b o l a

7. Proses Sintetik (S)

Setelah siswa mengenal huruf-huruf dalam kalimat yang diuraikan, huruf-huruf itu dirangkaikan lagi menjadi suku kata, suku menjadi kata, dan kata menjadi kalimat seperti semula. Misalnya:

SL01040_i n i b o l a

i ni bo la

Sintetik

i ni bola Sintetik

ini bola

Secara utuh, proses SAS tersebut sebagai berikut:

SL01040_ ini bola Struktur

ini bola Analitik

Analitik

i ni bo la

i n i b o l a Sintetik

i ni bo la

ini bola

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dapat memudahkan peserta didik dalam mengenal kata dan memahami makna yang terkandung dalam kata tersebut. Keunggulan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) bertitik tolak dari pengalaman peserta didik karena metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) menekankan pada penemuan sendiri *(discovery method)* bukan hanya bahan yang diajarkan oleh guru.

**2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Metode SAS**

Pembelajaran akan berjalan secara optimal jika sebelumnya seorang guru merancang pembelajaran dengan memperhatikan berbagai aspek perkembangan berpikir peserta didik, baik itu materi yang akan disajikan maupun urutan pembelajaran materi.

Menurut Tatang (2006: 71), pembelajaran bahasa merupakan konsep prasarat (syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan, mengikuti, atau memasuki pendidikan atau sesuatu kegiatan), rangkaian proses berpikir, kemampuan serta kemauan siswa, metode pelajaran dan penilaian. Semua aspek tersebut harus tercakup dalam rencana pembelajaran yang dibuat seorang guru.

Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga anak menjadi lebih termotivasi, yang bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran dimana segala sesuatu telah dikondisikan dengan matang. Dengan demikian maka akan memberikan kemudahan baik bagi guru maupun bagi peserta didik dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, karena peserta didik merasa termotivasi untuk belajar aktif melalui berbagai kegiatan yang dirancang guru seperti terlibat sendiri, melakukan sendiri dan mencari sendiri. Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik). Pembelajaran bahasa Indonesia dimulai dari persiapan perencanaan pembelajaran yang matang berupa guru mengemas pembelajaran dari berbagai sumber.

Pelaksanaan pembelajaran guru memperlihatkan gambar kepada peserta didik. Guru bersama peserta didik membaca gambar tersebut. Guru memberikan kata-kata di bawah gambar berdasarkan gambar tersebut. Guru manganalisis kalimatnya. Guru bersama peserta didik membaca kembali kalimatnya. Setelah pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dari tahapan-tahapan diatas maka pengetahuan akhir peserta didik akan diperolehnya dan peran guru adalah melakukan refleksi terhadap hal-hal yang telah dialakukan dan ditemukan peserta didik.

Menurut Usman (2004: 31), mulai dari pengalaman peserta didik langsung atau pengalaman yang kongkret dan belajar akan lebih efektif apabila dibantu dengan alat bantu pengajaran, sehingga tercipta iklim pembelajaran yang menyenangkan

Pembelajaran yang efektif yaitu melalui pembelajaran terpadu melalui materi teks bacaan berisi berbagai pengetahuan, pengalaman baru dan metode yang relevan pada akhirnya dapat diimplikasikan pada pengembangan kemampuan peserta didik.

**2.6 Media Pembelajaran**

**2.6.1 Permainan Kartu Huruf**

Permainan kartu huruf merupakan sebuah permainan kata. Peserta didik diajak untuk bermain dengan menyusun huruf-huruf menjadi sebuah kata atau kalimat sederhana yang berdasarkan teka-teki atau soal-soal yang dibuat oleh guru. Permainan ini bertitik berat pada latihan menyusun huruf. Dengan menyusun huruf peserta didik dapat sedikit demi sedikit mengeja suku kata.

Menurut Depdiknas (2006), pembelajaran yang dinamika dapat mengaktifkan peserta didik memerlukan media pembelajaran yang menarik. Perlu adanya inovasi yang berkesinambungan. Meskipun media yang menarik tidak identik dengan media mahal.

Media pelajaran haruslah media yang didapat dengan mudah dengan kata lain, media tersebut tidak media mahal. Media pembelajaran diperlukan oleh peserta didik karena belajar akan lebih baik apabila melibatkan banyak indera. Peserta didik akan menguasai hasil belajar dengan optimal jika dalam belajar peserta didik dimungkinkan menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan isi pembelajaran.

Dengan adanya media pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik tidak saja mengaktifkan indera pendengarannya untuk mendengarkan penjelasan dari guru tapi juga indera penglihatan, perasaan, dan lain-lain.

Media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan pada pembelajaran baik berupa orang, maupun bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru itu sendiri.

Menurut Sardiman (2001: 7), media pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, serta perhatian peserta didik agar proses belajar terjadi.

Dari pengertian di atas, media pembelajaran menurut penulis adalah media sebagai bahan yang dapat membantu dalam menyampaikan materi agar dapat menarik perhatian peserta didik, memberikan inovasi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana mestinya.

Salah satu upaya untuk mengatasi kurangnya minat, keinginan peserta didik dalam belajar membaca permulaan dan menetapkan penerimaan peserta didik terhadap isi pembelajaran adalah menggunakan media pelajaran. Hal ini penting, mengingat fungsi media dalam proses pembelajaran merupakan pemberian secara stimulus atau informasi yang berguna untuk meningkatkan keserasian penerimaan informasi.

Menurut Lisda (2009: 34), media akan memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis. Tugas guru hendaknya memanfaatkan atau memililh jenis media yang sekiranya menarik minat dan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut penulis adapun ciri-ciri media pembelajaran sebagai berikut:

1. Penggunaannya dikhususkan atau dialokasikan pada kepentingannya.
2. Merupakan alat untuk menjelaskan apa yang ada di buku pelajaran baik berupa kata-kata simbol bahkan angka.

Media pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia sangat diperlukan, karena dapat menunjang materi tersebut. Media yang dibuat tentunya dapat digunakan oleh guru. Media yang digunakan harus relevan dengan kehidupan peserta didik. Seperti media yang penulis pergunakan yaitu melalui media permainan kartu huruf.

Permainan kartu huruf merupakan alat pelajaran untuk peserta didik menjelajahi dunianya, dari yang tidak dikenali sampai pada yang diketahui, dan dari anak yang tidak dapat diperbuatnya sampai mampu melakukannya. Bermain bagi anak memiliki nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari.

Menurut Rose and Roe dalam Gita (2010: 16), permainan kartu huruf mempermudah peserta didik dalam proses membaca, baik melafalkan suku kata maupun digabungkan menjadi kata. Permainan kartu huruf dapat mempermudah pembelajaran dan perkembangan masa kanak-kanak.

Permainan kartu huruf mengajak peserta didik untuk berpikir dan bermain dengan cara menyusun huruf-huruf menjadi gabungan kata dan dirangkai menjadi sebuah kalimat. Guru dapat menggabungkannya dengan memberikan soal latihan dan peserta didik akan dengan mudah merangkainya baik secara individu atau berkelompok.

Menurut Dewey dalam Sardiman (2001: 40), bahasa interaksi antara permainan dengan pembelajaran akan memberikan pengalaman belajar yang sangat penting bagi anak-anak. Selain itu, media permainan kartu huruf bertujuan agar anak dapat menggungkapkan pikiran melalui bahasa dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Melalui permaian peserta didik akan lebih memahami materi yang guru sampaikan. Melalui bermain berkelompok dan permainan yang manarik perhatian peserta didik, peserta didik dapat membaca suku kata, kata atau pun kalimat yang sebelumnya belum diketahui peserta didik.

**2.6.2 Kelebihan Permainan Kartu Huruf**

Menurut Gita (2010: 17), penggunaan kartu huruf sebagai teknik pengajaran dalam pembelajaran bahasa, permainan kartu huruf mempunyai kelebihan antara lain:

1. Membiasakan peserta didik untuk mengucapkan suatu bunyi dengan jelas dan tepat.
2. Permainan kartu huruf dijadikan sebagai bahan rangsangan.
3. Dalam proses Pengajaran dan pembelajaran, permainan kartu huruf merupakan teknik yang bertujuan agar apa yang dipelajari secara berulang dapat terus diingat dan dipelajari oleh peserta didik.
4. Permainan kartu huruf dianggap sebagai penghilang rasa bosan dalam belajar.
5. Peserta didik berpeluang menggunakan keterampilan bahasa yang dimiliki.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat melakukan simulasi pembelajaran dengan menggunakan kartu berseri *(flash card).* Kartu-kartu berseri tersebut berupa kartu bergambar. Kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat.

Dalam pembelajaran membaca permulaan guru dapat menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan kartu-kartu huruf. Kartu huruf tersebut digunakan sebagai media dalam permainan menemukan kata. Peserta didik diajak bermain dengan menyusun huruf-huruf yang ditempelkan di papan tulis yang disusun menjadi sebuah kata yang berdasarkan teka-teki atau soal-soal yang dibuat oleh guru.

Melalui permainan kartu huruf peserta didik dapat meningkatkan motivasi untuk terus belajar mengenal huruf, kata, atau kalimat agar dapat meningkatkan potensi yang dimilikinya serta dapat meningkatkan interaksi sesama peserta didik untuk bekerja sama antar peserta didik.

**2.6.3 Unsur dan Teknik Permainan Kartu Huruf**

Permainan kartu huruf dapat meningkatkan motivasi, membantu proses sosialisasi antar peserta didik. Teknik permaian haruslah menarik perhatian dan minat peserta didik. Oleh karena itu, penulis harus memikirkan manfaat apa yang akan dicapai melalui permainan.

Menurut Gita (2010: 18), teknik permainan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi

Memotivasi peserta didik untuk terus belajar dan meningkatkan potensi yang dimiliki.

Menurut Sardiman (2001: 71), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan dirangsang karena adanya tujuan.

Menurut penulis, pendidik hendaknya berperan untuk membangun kemauan belajar pada diri anak didik. Oleh karena itu, siswa mengubah cara-cara belajarnya. Kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan untuk memenuhi harapan itu adalah inti dari motivasi.

2. Interaksi

Keadaan ini dimanfaatkan untuk meningkatkan interaksi sesama peserta didik, karena siswa didik diajak untuk bekerja sama dengan teman sebaya dari pada guru mereka sendiri.

Menurut Sardiman (2001:15), interaksi sama halnya dengan komunikasi. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.

3. Perlombaan

Permainan kartu huruf mengekspoitasi kecenderungan bertanding tersebut untuk maksud pembelajaran. Permainan kartu huruf melatih peserta didik bertanding secara sehat dalam merangkai huruf-huruf menjadi sebuah kata melalui soal yang diberikan oleh guru.

Menurut penulis, perlombaaan dimaksudkan agar peserta didik dapat bertanding secara sehat dan mempererat kerjasama antara peserta didik.

4. Kerja sama

Bekerja sama adalah salah satu unsur dalam permainan kartu huruf. Semangat bekerja sama yang baik melalui permainan dapat meningkatkan kerjasama antar peserta didik.

Menurut penulis, kerja sama merupakan hal terpenting dalam permainan kartu huruf. Dalam permainan kartu huruf anak dapat bekerjasama menggumpulkan huruf-huruf dan merangkainya menjadi sebuah kata atau kalimat.

5. Peraturan Permainan

Menurut penulis, semua peserta didik yang terlibat dalam permainan kartu huruf, harus ikut serta membantu temannya dalam merangkai huruf-huruf menjadi sebuah kata atau kalimat. Semua peraturan yang telah ditentukan bertujuan memberikan petunjuk atau panduan kepada peserta didik. Peraturan permainan dilaksanakan dalam pelaksanaan permainan kartu huruf berlangsung. Dimaksudkan agar permainan kartu huruf dapat terlaksana dengan baik dan kondusif.

6. Akhir Permainan

Setelah seluruh peserta didik mendapatkan bagian untuk merangkai kata atau kalimat melalui permainan kartu huruf maka permaian kata dihentikan.

Menurut penulis, permainan kartu huruf dilakukan di tengah pelajaran berlangsung. Permainan kartu huruf kiranya dapat meningkatkan minat dan aktivitas kelas agar tidak menjenuhkan. Permainan kartu huruf dapat meningkatkan kerja sama antara siswa. Hal ini pula memunculkan minat membaca pada peserta didik. Di akhir permainan guru melakukan tanya jawab kepada peserta didik, memberikan motivasi dan tujuan akhir dari permainan merangkai huruf tersebut serta memberikan evaluasi sebagai pemahaman peserta didik.

Melalui permainan kartu huruf dapat meningkatkan motivasi serta meningkatkan daya pikir dalam mengolah pesan yang diberikan oleh guru melalui interaksi dan merangsang daya pikir melalui permainan kartu huruf. Melalui permainan kartu huruf pula peserta didik dapat meningkatkan interaksi serta kerja sama antar peserta didik lainnya. Interaksi yang dimakud untuk tujuan pendidikan.

**2.6.4 Pengelolaan Permainan Kartu Huruf**

Menyiapkan peserta didik atau kelompok belajar yang diperlukan untuk melaksanakan permainan adalah salah satu faktor yang penting bagi memastikan keberhasilan permainan kartu huruf. Pengelolaan permainan kartu huruf berfungsi agar permainan berlangsung dengan kondusif.

Menurut Gita (2010: 20), peserta didik dibagi secara berpasangan, berkelompok bertujuan untuk meningkatkan semangat kerjasama, yaitu tolong menolong dalam suasana harmonis dan juga dapat mempererat hubungan antar peserta didik, di samping mereka harus menggunakan kecerdasan mental dan kecerdasan fisik untuk mencapai permainan. Pengelolaan permainan kartu huruf yakni sebagai berikut.

a. Secara Berkelompok

Peserta didik di kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung sejumlah 34 orang, akan dibagi menjadi 6 kelompok, yang terdiri menjadi 5 hingga 6 orang di setiap kelompoknya. Dalam satu kelompok sudah cukup memadai banyaknya peserta didik dalam satu kelompok sangatlah penting dalam menentukan kelancaran permainan kartu huruf.

b. Secara Berpasangan

Permainan kartu huruf yang dipasangkan secara berpasangan memberikan lebih banyak kesempatan belajar menyimak dan berbicara. Biasanya, permainan secara berpasangan tidak menimbulkan banyak masalah dibandingkan permainan secara berkelompok.

c. Secara Individu

Dalam permainan kartu huruf, peserta didik berpikir sendiri untuk menyeleseikan masalah yang diberikan oleh guru. Jika masalah itu tidak dapat diselesaikan, maka peserta didik boleh bertanya kepada guru untuk mendapatkan petunjuk dan bimbingan.

Dapat disimpulkan bahwa, pengelolaan dalam permainan kartu huruf dimaksudkan untuk mengatur kelancaran permainan kartu huruf. Kelancaran dalam mengelola kondisi kelas, dan mengkondisikan peserta didik. Hal ini bermaksud agar permainan kartu huruf berlangsung secara kondusif. Keberhasilan peserta didik dalam penggunaan permainan kartu huruf dapat meningkatkan motivasi serta semangat dalam bekerja sama.

**2.6.5 Perencanaan Permainan Kartu Huruf**

Perencanaan dalam permainan kartu huruf sangat penting, selain untuk memilih permainan dengan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Hal-hal yang perlu diperhatikan menurut Gita (2010: 22) dalam aspek perencanaan permainan kartu huruf yakni: penyusunan permainan, bentuk

permainan, waktu perencanaan permainan, petunjuk permainan, arahan, dan peraturan permainan.

1. Penyusunan Permainan

Guru harus menyusun dan mengolah bahan permainan pembelajaran kartu huruf yang diajarkan. Sebelum memulai pembelajaran, peserta didik hendaknya diberitahu mengenai nama permainan, bentuk, dan cara pengolahan mengikuti permainan. Menurut penulis, guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator. Memberikan kemudahan kepada anak didik dalam rangka belajar merangkai kata menggunakan permainan kartu huruf. Siswa dijarkan untuk malatih membiasakan diri di depan kelas untuk mencapai kedewasaannya. Guru membimbing peserta didik apabila diperlukan. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk anak bereksplorasi dalam permainan kartu huruf. Setelah permainan merangkai huruf selesai, guru hendaknya menjelaskan kepada peserta didik tentang keterampilan, sikap, dan pembelajaran atau nilai yang telah diperoleh dari permainan yang telah dilaksanakan.

2. Bentuk Permainan

Permainan secara berpasangan memudahkan guru mengawasi dan memberikan perhatian kepada setiap peserta didik. Permainan dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu bentuk perlombaan dan bentuk pemahaman. Penentuan kalah menang ditentukan dengan ketepatan waktu, ketepatan jawaban atau ketepatan dalam merangkai kartu huruf.

3. Waktu Perencanaan Permainan

Permainan pada kegiatan awal tidak memakan waktu yang panjang dan dijadikan sebagai acuan kepada keterampilan yang diajarkan. Pada kegiatan inti permainan dilakukan sebagai langkah pembelajaran guru. Sedangkan pada kegiatan akhir, permainan dilaksanakan sebagai aktivitas penguatan kepada keterampilan berbahasa.

4. Petunjuk Permainan

Sebelum permainan kartu huruf dilaksanakan, guru terlebih dahulu harus membuat demonstrasi tentang cara-cara bemain kepada peserta didik agar peserta didik dapat memahami bentuk dan pelaksanaan permainan tersebut.

5. Arahan dan Peraturan Permainan

Guru harus menjelaskan arahan dan peraturan bermain secara jelas kepada peserta didik agar tidak terjadi kesalahapahaman dan kekeliruan selama bermain dan juga memperbolehkan permainan berjalan dengan lancar serta mencapai objektifnya.

Perencanaan dalam melakukan permainan sangat penting dilakukan sebelum melakukan permainan kartu huruf, selain penyusun permainan, waktu perencanaan, petunjuk dalam permainan arahan dan peraturan dalam permainan harus diperhatikan. Media permainan kartu huruf mempermudah peserta didik dalam merangkai kata atau kalimat sederhana. Melalui permainan kartu huruf guru dapat mengetahui peseta didik yang memiliki kekurangan dalam membaca tulisan, membaca dengan lafal yang tepat, membaca dengan intonasi yang tepat, membaca dengan lancar dan membaca dengan suara nyaring. Melalui bimbingan guru, peserta didik dapat menciptakan permainan yang kondusif, aktif, dan inovatif.

**2.7 Penelitian yang Relevan**

Proses pembelajaran yang relevan dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dapat meningkatkan kinerja belajar peserta didik. Adapun penelitian yang relevan seperti berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Nama | Judul Penelitian |
| 1. | Gita Festi Sandra Nurani | “Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Permainan Kartu Huruf pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 SDN Bojong 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2010 /2011”. |
| 2. | Lisda Citra Dewi | “Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam Pembelajaran Membaca Permulaan pada Konteks Kalimat di Kelas 1 Sekolah Dasar“. |

Kesimpulan penulis adalah metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan dapat diimplementasikan guru dan peserta didik di kelas 1 Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran telah didominasi oleh peran aktif peserta didik daripada guru itu sendiri. Penerapan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) di sekolah dasar, mampu meningkatkan aktivitas guru dan kreativitas seperti tanya jawab, diskusi kelas, diskusi kelompok, penguasaan materi, sehingga peserta didik betul-betul mampu memahami materi pelajaran dengan baik.

Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dan model permainan kartu huruf memungkinkan pembelajaran membaca suku kata menjadi menyenangkan dan tidak menjenuhkan di dalam kelas. Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) merupakan metode membaca permulaan yang diuraikan menjadi kata, suku kata, dan huruf, kemudian disintesiskan kembali menjadi kalimat yang utuh. Selain itu, metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) yang dirangkap dengan model permainan kartu huruf memungkinkan pembelajaran lebih bervariasi dan dapat meningkatkan minat peserta didik dalam membaca permulaan.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Metode Penelitian**

Metodologi penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan *(action research)* karena ruang lingkup penelitiannya adalah kelas maka dapat dikatagorisasikan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan tugas sehari-hari di kelas. PTK adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan kelas, dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Suyanto dalam Masnur (2009: 9), PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional.

Dengan kata lain, PTK dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri. Maksudnya adalah setiap langkah yang dilakukan dalam PTK harus dilakukan dengan terprogram dan penuh kesadaran sehingga dapat diketahui aspek-aspek mana yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki demi ketercapaian kompetensi yang ditargetkan.

Menurut Suyanto (1997), tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk meningkatkan (1) kualitas praktek pembelajaran di sekolah, (2) relevansi pendidikan, (3) mutu hasil pendidikan, dan (4) efesiensi pengelolaan pendidikan.

Jika kita bermaksud memahami cara kerja sekolah dan hendak mengubah atau meningkatkan peranannya, maka yang sangat penting dimengerti adalah apa yang terjadi di dalam kelas. Sebagian besar dari wujud nyata kegiatan pendidikan di sekolah dapat diamati didalam kelas.

PTK adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan oleh guru sebagai pengelola program di kelas. Guru merupakan sosok yang benar-benar mengenal lapangan tempat ia mengajar. Karakteristik PTK menurut Aqib (2007: 174-175) yaitu:

1. Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam intruksional.
2. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaan.
3. Penelitian sekaligus sebagai praktik untuk melakukan refleksi.
4. Bertujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas praktik intruksional.
5. Dilaksanakan dalam melakukan langkah dengan beberapa siklus.
6. Pihak yang melakukan tindakan adalah guru sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan.
7. PTK dikategorikan sebagai peneliti kualitatif dan eksperimen.

Penelitian Tindakan Kelas berangkat dari permasalahan praktek faktual yaitu permasalahan yang timbul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru. Permasalahan yang diangkat bukan permasalahan yang diberikan oleh orang lain, tetapi permasalahan yang diangkat dari kegiatan pembelajaran sehari-hari oleh guru yang bersangkutan.

**3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

SDN Gempol Sari kelurahan Gempol Sari Kecamatan Bandung Kulon tempat penulis mengajar menggambarkan dukungan terhadap dunia pendidikan. Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan untuk orang tua dalam rangka menuju perubahan dan kesadaran kearah hakikat manusia. Tentu saja hal ini berdampak pada pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas khususnya pembelajaran membaca. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 01 Agustus 2012 sampai dengan 12 September 2012.

**3.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung. Alasan penulis memilih tempat tersebut karena letak SDN Gempol sari terletak ditengah pemukiman warga yang dapat memudahkan penulis untuk berkomunikasi secara langsung dengan warga sekitar. Penulis akan meneliti anak didik sebanyak 34 orang yang terdiri dari 22 perempuan dan 14 laki-laki.

Penulis menitikberatkan pada keterampilan membaca permulaan peserta didik melalui kartu huruf. Untuk mewakili hasil penelitian, penulis menganalisis hasil kemampuan membaca (tes kinerja) setiap peserta didik untuk mengetahui adanya peningkatan yang terdiri dalam aspek: ketepatan dalam membaca huruf, membaca dengan lafal yang tepat, membaca dengan intonasi yang tepat, membaca lancar, dan membaca nyaring. Penulis mengambil tiga hasil analisis keterampilan membaca peserta didik yang menjadi wakil dari setiap peserta didik untuk dipaparkan dengan catatan masing-masing satu orang berada pada kriteria membaca lancar, satu orang kriteria membaca kurang lancar, dan satu orang membaca tidak lancar.

**3.4 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yang dilaksanakan, penulis menggunakan model Kemmis dan Taggart (1998), yakni sebagai berikut:

Identifikasi masalah

Rumusan Masalah

Penyusunan Rencana Tindakan

Pelaksanaan Tindakan

Refleksi I

Observasi Pelaksanaan Tindakan

Penyusunan rencana Tindakan

Pelaksanaan Tindakan

Refleksi II

Observasi Pelaksanaan Tindakan

Penyusunan Rencana Tindakan

Pelaksanaan Tindakan

Refleksi III

Observasi Pelaksanaan Tindakan

Simpulan

**Gambar 3.1 Alur Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas Model Spiral, Adaptasi Kemis dan Taggart

(dalam Wiriatmaja, 2005: 66)

Siklus I

1. Perencanaan adalah persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan PTK (Penelitian Tindakan Kelas), antara lain:

1. Penulis melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari.
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
3. Membuat media pembelajaran dalam rangka implementasi PTK.
4. Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) siklus I.
5. Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK.
6. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

2. Pelaksanaan tindakan

1. Membahas materi tentang hidup rukun dalam keluarga melalui tanya jawab.
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca permulaan melalui metode SAS (Struktur Analitik Sintetik).
3. Memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) siklus I.
4. Memberikan tes kemampuan membaca yaitu tes kinerja peserta didik.

3. Pengamatan atau observasi

Pengamatan atau observasi dilaksanakan untuk melihat aktivitas penulis dan peserta didik pada saat pelajaran berlangsung.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan penulis setelah pengamatan selesai, kemudian penulis melakukan kegiatan refleksi pada akhir setiap tindakan. Pada setiap kegiatan refleksi, penulis dan observer mendiskusikan hasil pengamatan tindakan yang telah dilaksanakan berupa hasil pascates dan lembar observasi. Refleksi dilakukan untuk mengetahui hasil dari siklus I, mengetahui peningkatan yang ingin dicapai dalam pembelajaran siklus I sebagai masukan untuk pelaksanaan tindakan siklus II.

Siklus II

1. Perencanaan

Penulis membuat perencanaan pelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I pada peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini melakukan pembelajaran berdasarkan rencana hasil refleksi pada siklus I.

3. Pengamatan atau observasi

Penulis dan observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas pelajaran pada siklus II, untuk mengetahui keberhasilan dan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

4. Refleksi

Penulis melakukan refleksi terhadap siklus II dan menyusun rencana *(replaning)* untuk siklus III. Refleksi dilakukan setelah menganalisa hasil dari pengamatan tindakan yang dilakukan penulis masih memiliki kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Siklus III

1. Perencanaan

Penulis membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan hasil refleksi pada siklus II.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus II.

3.Pengamatan atau observasi

Penulis dan observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas pelajaran siklus III.

4. Refleksi

Penulis melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus III, menganalisis, membuat kesimpulan pelaksanaan pembelajaran, serta memperbaiki masalah yang diteliti dalam pelaksanaan tindakan kelas.

**3.5 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian, penulismenggunakan metode metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) yang akan dipaparkan mengenai teknik dan instrumen yang penulis lakukan dalam memperoleh data yang diinginkan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

**3.5.1 Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh dari hasil penelitian di SDN Gempol Sari Kota Bandung kemudian dijadikan bukti bahwa telah dilakukan penelitian serta menjadi jawaban dari pertanyaan mengenai permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi dan tes.

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

**Tematik**

**Nama Sekolah : SDN Gempol Sari**

**Tema : Diri Sendiri**

**Kelas/Semester : 1 (Satu) / 1 (Satu)**

**Jumlah Pertemuan : 3 x 35 menit**

**I. Standar Kompetensi**

Bahasa Indonesia: Memahami teks pendek dengan membaca nyaring.

PKN : Menerapkan hidup rukun dalam perbedaan.

IPS : Memahami identitas diri dan keluarga, serta sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga.

**II. Kompetensi Dasar**

Bahasa Indonesia: Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat.

PKN : Menjelaskan perbedaan jenis kelamin, agama, dan suku bangsa.

IPS : Menceriterakan kasih sayang antaranggota keluarga.

**III. Indikator**

Bahasa Indonesia:

1. Membaca nyaring suku kata dan kata.
2. Membaca nyaring sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.
3. Menyebutkan huruf-huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata, dan kalimat sederhana.

PKN:

1. Menjelaskan ciri-ciri fisik dari laki-laki dan perempuan.
2. Menyebutkan kegiatan dan jenis permainan dari anak laki-laki dan perempuan.
3. Menunjukkan contoh gambar hidup rukun antara laki-laki dan perempuan.

IPS:

1. Memperkenalkan diri sendiri dan anggota keluarga.
2. Menyebutkan identitas diri dengan santun.
3. Menceritakan kegiatan yang dilakukan dirumah sehari-hari.

**IV. Tujuan Pembelajaran**

Bahasa Indonesia:

1. Peserta didik mampu membaca nyaring dalam memperkenalkan diri dan menceritakan anggota keluarganya dan didengarkan oleh peserta didik yang lain.
2. Peserta didik dapat membaca nyaring suku kata dengan sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.
3. Peserta didik mampu menyebutkan huruf dan kata-kata sederhana dan membacakannya didepan kelas.

PKN:

1. Peserta didik dapat menjelaskan ciri-ciri fisik dari laki-laki dan perempuan.
2. Peserta didik dapat menyebutkan kegiatan dan permainan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.
3. Peserta didik dapat menunjukan contoh gambar hidup rukun kepada teman sebaya.

IPS:

1. Peserta didik dapat memperkenalkan diri, menceritakan anggota keluarga yang ada di rumahnya.
2. Peserta didik dapat menyebutkan identitas diri dengan nada yang santun.
3. Peserta didik dapat menceritakan kegiatan yang dilakukan anggota keluarga dirumah sehari-hari.

**V. Materi Ajar**

Coba dengarkan guru membaca, lalu bacalah bersama-sama!

a

pa

to

tono

adi

papa

tono

ini

di

pa

no

no

to

ni

i

adi

papa

tono

tono

ini

“ ini tono” “tono papa adi”

ani

mama

tini

ni

ti

tini

ni

i

ini

tini

ini

ni

ani

a

mama

ma

ma

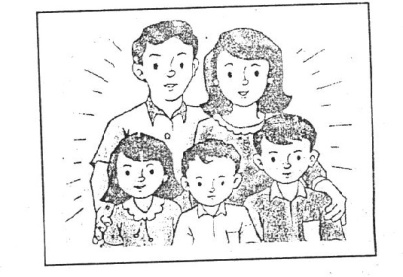
tini

ni

ti

“ini tini” “tini mama ani”

Coba perhatikan gambar berikut!

“ keluarga saya terdiri atas ayah, ibu, kakak, dan adik. kami hidup rukun saling menyayangi tanpa membedakan laki-laki dan perempuan”

 “rani, dono, sinta, dan joko bermain di halaman, mereka hidup rukun meskipun mereka berbeda jenis kelamin”

**VI. Alokasi Waktu**

3 x 35 menit.

**VII. Metode dan Pendekatan Pembelajaran**

Metode : Diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan pemberian tugas.

Pendekatan : Deduktif.

**VIII. Kegiatan Pembelajaran**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kegiatan Belajar** | **Waktu** | **Karakter yang** |
| **(menit)** | **Dikembangkan** |
| **1.** | **Pendahuluan:** | 15 menit |  |
|  | 1) Guru memasuki ruangan kelas, mengisi daftar kelas. |  | Disiplin |
|  | 2)  Guru membuka pelajaran dan berdoa bersama. |  | Disiplin |
|  | 3) Guru menjelaskan indikator yang akan dicapai pada pelajaran hari ini. |  | Rasa Ingin Tahu |
|  | 4) Guru melakukan apersepsi sebelum pelajaran berlangsung dan memberikan motivasi kepada peserta didik. |  | Aktif |
| **2.** | **Inti:** |  |  |
|  | **A. Eksplorasi** | 70 menit |  |
|  | 1) Peserta didik mampu mengenal suku kata yang diceritakan melalui sebuah media cerita bergambar. |  | Gemar membaca |
|  | 2) Peserta didik mampu membaca kata-kata melalui permainan kartu huruf. |  | Gemar Membaca |
|  | 3) Peserta didik menanggapi cerita tentang perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. |  | Percaya Diri |
|  | 4) Peserta didik mampu membedakan jenis permainan dari anak laki-laki dan perempuan. |  | Percaya diri |
|  | **B. Elaborasi** |  |  |
|  | 1) Guru meminta peserta didik untuk memperkenalkan diri dan menceritakan anggota keluarganya di rumah dengan bahasa yang santun. |  | Percaya Diri, keberanian |
|  | 2) Peserta didik menjelaskan ciri-ciri fisik dari laki-laki dan perempuan serta menyebutkan permainan dan kegitan sehari-hari. |  | Keberanian, Aktif, Kreatif |
|  | 3) Guru meminta salah satu dari kelompok membaca nyaring kata yang terdapat dalam kartu huruf yang disusun oleh peserta didik. Apabila salah satu kelompok tidak dapat menyusun kata dengan baik akan digantikan oleh kelompok selanjutnya. |  | Aktif, Kerja sama, Keberanian, Mandiri |
|  | **c. Konfirmasi** |  |  |
|  | 1) Peserta didik disertai bimbingan dari guru melakukan refleksi atau membuat rangkuman materi yang telah dibahas. |  | Aktif, Kreatif |
|  | 2) Guru melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan, atau tugas sebagai bahan remedial. |  | Jujur, Demokratis |
| **3.** | **Penutup:** | 20 menit |  |
|  | 1) Guru memeriksa dan membahas pekerjaan peserta didik. |  | Aktif, Demokratis |
|  | 2) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi yang diajarkan dan diakhiri dengan berdoa bersama. |  | Rasa Ingin Tahu, Religius |

**IX. Penilaian**

Prosedur : Penilaian proses dan penilaian hasil belajar

a. Teknik : Tes

b. Bentuk : Tertulis

c. Instrumen :

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Indikator** | | **Bentuk** | **Uraian Soal** | **Skor Soal** |
|  |  | | **Soal** |  |  |
| **1.** | **Bahasa Indonesia:** | | Pilihan | 1. anak laki-laki bermain | 1 |
|  | a. Membaca nyaring suku kata dan | | Ganda | bola di…. |  |
|  | kata. | |  | a. lapangan |  |
|  | b. Membaca nyaring sederhana | |  | b. kelas |  |
|  | dengan lafal dan intonasi yang | |  | c. ruang perpustakaan |  |
|  | tepat. | |  | 2. anak laki-laki dan | 1 |
|  | c. Mengenali huruf-huruf dan | |  | perempuan harus hidup… |  |
|  | membacanya sebagai suku kata, | |  | a. Rukun |  |
|  | kata, dan kalimat sederhana. | |  | b. Sendiri |  |
| **2.** | **PKn:** | |  | c. Sedih |  |
|  | a. Menjelaskan ciri-ciri fisik dari | |  | 3. jika hidup rukun kita akan.. | 1 |
|  | laki-laki dan perempuan. | |  | a. Sedih |  |
|  | b. Menyebutkan kegiatan dan | |  | b. Bahagia |  |
|  | jenis permainan dari anak laki- | |  | c. Susah |  |
|  | laki dan perempuan. | |  | 4. ayah, ibu dan saya saling… | 1 |
|  | c. Menunjukkan hidup rukun | |  | a. memarahi |  |
|  | antara laki-laki dan perempuan. | |  | b. memusuhi |  |
| **3.** | **IPS:** | |  | c. menyayangi |  |
|  | a. Memperkenalkan diri sendiri | |  | 5. jika saling menghargai kita | 1 |
|  | dan anggota keluarga. | |  | akan terhindar dari… |  |
|  | b. Menyebutkan identitas diri | |  | a. kerukunan |  |
|  | dengan bahasa yang santun. | |  | b. persahabatan |  |
|  | c. Menceritakan kegiatan yang | |  | c. permusuhan |  |
|  | dilakukan dirumah sehari-hari. | |  |  |  |
| **Kunci Jawaban** | | | | | |
| 1. | | anak laki-laki bermain bola di… (a) lapangan | | | 1 |
| 2. | | anak laki-laki dan anak perempuan harus hidup…. (a) rukun | | | 1 |
| 3. | | jika hidup rukun kita akan… (b) bahagia | | | 1 |
| 4. | | ayah, ibu dan saya saling… (c ) menyayangi | | | 1 |
| 5. | | jika saling menghargai kita akan terhindar dari… (c ) permusuhan | | | 1 |

1. Rublik Penilaian: Setiap soal diberi skor 1 dengan kriteria sebagai berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No Soal** | **Skor Maksimal** | **Kriteria** |
| 1. | 1 | Skor 1 : Apabila jawaban benar |
|  |  | Skor 0 : Apabila jawaban salah |
| 2. | 1 | Skor 1 : Apabila jawaban benar |
|  |  | Skor 0 : Apabila jawaban salah |
| 3. | 1 | Skor 1 : Apabila jawaban benar |
|  |  | Skor 0 : Apabila jawaban salah |
| 4. | 1 | Skor 1 : Apabila jawaban benar |
|  |  | Skor 0 : Apabila jawaban salah |
| 5. | 1 | Skor 1 : Apabila jawaban benar |
|  |  | Skor 0 : Apabila jawaban salah |
| Skor Ideal | 5 |  |

2. Pedoman Penilaian

Nilai = Σ Skor Perolehan x 100

Skor Total (5)

**X. Sumber Belajar**

1. Sumber Belajar

1) Buku Tematik Guru Bahasa Indonesia Kelas 1 Sekolah Dasar (SD), Penerbit Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008.

2) Buku Tematik Guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas 1 Sekolah Dasar (SD), Penerbit Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008.

3) Buku Tematik Guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial kelas 1 Sekolah Dasar (SD), Penerbit Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008.

1. Media Pembelajaran

1) Media cerita bergambar,

2) Gambar keluarga dari majalah/foto keluarga,

3) Kartu kata/kartu huruf/kartu kalimat.

**3.5.2 Lembar Pengumpulan Data**

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan membaca permulaan melalui permainan kartu huruf dengan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) pada peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung. Pengamatan ini dilakukan observer yaitu teman sejawat. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran atau pemberian tindakan berlangsung dengan tujuan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik dalam menerapkan permainan kartu huruf melalui metode SAS (Struktur Analitik Sintetik). Teknik observasi dilakukan dengan terus menerus dalam setiap siklus.

**Tabel 3.1**

**Lembar Observasi Aktivitas Guru dengan Menggunakan Media Kartu Huruf**

Petunjuk pengisiaan:

Berilah tanda (√) pada kolom aktivitas guru selama pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan sesuai dengan tabel di bawah ini!

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang Diamati** | **Aktivitas guru** | | **Keterangan** |
| **Ya** | **Tidak** |
| **1.** | **Pendahuluan:** |  |  |  |
|  | 1) Guru memasuki ruangan kelas, mengisi |  |  |  |
|  | daftar kelas. |  |  |  |
|  | 2) Guru membuka pelajaran dan berdoa |  |  |  |
|  | bersama. |  |  |  |
|  | 3) Guru menjelaskan indikator yang akan |  |  |  |
|  | dicapai pada pelajaran hari ini. |  |  |  |
|  | 4) Guru melakukan apersepsi sebelum |  |  |  |
|  | pelajaran berlangsung dan memberikan |  |  |  |
|  | motivasi kepada peserta didik. |  |  |  |
| **2.** | **Inti:** |  |  |  |
|  | **A. Eksplorasi** |  |  |  |
|  | 1) Peserta didik mampu mengenal suku kata |  |  |  |
|  | yang diceritakan melalui media cerita |  |  |  |
|  | bergambar. |  |  |  |
|  | 2) Peserta didik mampu membaca kata-kata |  |  |  |
|  | melalui permainan kartu huruf. |  |  |  |
|  | 3) Peserta didik menanggapi cerita tentang |  |  |  |
|  | perbedaan jenis kelamin laki-laki dan |  |  |  |
|  | dan perempuan. |  |  |  |
|  | 4) Peserta didik mampu membedakan |  |  |  |
|  | jenis permainan dari anak laki-laki dan |  |  |  |
|  | anak perempuan. |  |  |  |
|  | **B. Elaborasi** |  |  |  |
|  | 1) Guru meminta peserta didik untuk |  |  |  |
|  | memperkenalkan diri dan menceritakan |  |  |  |
|  | anggota keluarganya di rumah dengan |  |  |  |
|  | bahasa yang santun. |  |  |  |
|  | 2) Peserta didik menjelaskan ciri-ciri fisik |  |  |  |
|  | dari laki-laki dan perempuan serta |  |  |  |
|  | menyebutkan permainan dan kegiatan sehari-hari. |  |  |  |
|  | 3) Guru meminta salah satu kelompok |  |  |  |
|  | membaca nyaring kata yang terdapat |  |  |  |
|  | dalam kartu huruf yang disusun oleh |  |  |  |
|  | Peserta didik. Apabila salah satu |  |  |  |
|  | Kelompok tidak dapat menyusun kata |  |  |  |
|  | dengan baik akan digantikan oleh  kelompok selanjutnya. |  |  |  |
|  | **C. Konfirmasi** |  |  |  |
|  | 1) Peserta didik disertai bimbingan dari guru |  |  |  |
|  | melakukan refleksi atau membuat rangkuman materi yang telah dibahas. |  |  |  |
|  | 2) Guru melaksanakan tindak lanjut dengan |  |  |  |
|  | memberikan arahan, kegiatan, atau tugas |  |  |  |
|  | sebagai bahan remedial. |  |  |  |
| **3.** | **Penutup** |  |  |  |
|  | * + - 1. Guru memeriksa dan membahas pekerjaan peserta didik |  |  |  |
|  | 2) Guru dan peserta didik menyimpulkan |  |  |  |
|  | materi yang diajarkan dan diakhiri dengan |  |  |  |
|  | berdoa bersama. |  |  |  |
| Catatan: | |  |  |  |
|  | |  |  |  |
|  | |  |  |  |

2. Tes

Tes dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampun membaca peserta didik. Maka dari itu, penulis menggunakan 2 tes kemampuan membaca yaitu tes kinerja dan tes pemahaman makna yang meliputi aspek: ketepatan dalam membaca huruf, membaca dengan lafal yang tepat, membaca dengan intonasi yang tepat, membaca dengan lancar, dan membaca dengan suara nyaring. Tes membaca permulaan merupakan tes kinerja yang dilakukan penulis pada saat membaca langsung. Tes pemahaman makna dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung berupa Lembar Kerja Siswa (LKS). Adapun kriteria dari tes kemampuan membaca atau tes kinerja sebagai berikut.

**Tabel 3.2**

**Kriteria Penilaian Membaca Permulaan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang Dinilai** | **Skor** | **Kriteria** |
| **Maksimal** |
| **1.** | **Ketepatan dalam** | 4 | Skor 4 : Apabila tidak terdapat sedikit pun kesalahan dalam membaca huruf. |
|  | **membaca huruf** |  | Skor 3 : Apabila terdapat 1-2 kesalahan dalam membaca huruf. |
|  |  |  | Skor 2 : Apabila terdapat 3-4 kesalahan dalam membaca huruf. |
|  |  |  | Skor 1 : Apabila terdapat 5-6 kesalahan dalam membaca huruf. |
|  |  |  | Skor 0 : Apabila peserta didik tidak dapat membaca huruf atau terdapat |
|  |  |  | lebih dari 6 kesalahan dalam membaca huruf. |
| **2.** | **Membaca dengan** | 4 | Skor 4 : Apabila peserta didik membaca dengan lafal yang tepat dan tidak |
|  | **lafal yang tepat** |  | terdapat sedikit pun kesalahan dalam membaca. |
|  |  |  | Skor 3 : Apabila terdapat 1-2 kesalahan dalam melafalkan. |
|  |  |  | Skor 2 : Apabila terdapat 3-4 kesalahan dalam melafalkan. |
|  |  |  | Skor 1 : Apabila terdapat 5-6 kesalahan dalam melafalkan. |
|  |  |  | Skor 0 : Apabila peserta didik tidak dapat melafalkan atau terdapat lebih dari |
|  |  |  | 6 kesalahan dalam melafalkan. |
| **3.** | **Membaca dengan** | 4 | Skor 4 : Apabila peserta didik membaca dengan intonasi yang tepat dan |
|  | **intonasi yang** |  | tidak terdapat sedikit pun kesalahan dalam membaca. |
|  | **tepat** |  | Skor 3 : Apabila terdapat 1-2 kesalahan dalam intonasi. |
|  |  |  | Skor 2 : Apabila terdapat 3-4 kesalahan dalam intonasi. |
|  |  |  | Skor 1 : Apabila terdapat 5-6 kesalahan dalam intonasi. |
|  |  |  | Skor 0 : Apabila terdapat lebih dari 6 kesalahan dalam intonasi. |
| **4.** | **Membaca dengan** | 4 | Skor 4 : Apabila pererta didik membaca dengan lancar dan tidak terdapat |
|  | **lancar** |  | sedikit pun kesalahan dalam membaca lancar. |
|  |  |  | Skor 3 : Apabila peserta didik membaca dengan agak lambat, tetapi jelas. |
|  |  |  | Skor 2 : Apabila peserta didik membaca dengan lambat, tetapi jelas. |
|  |  |  | Skor 1 : Apabila peserta didik membaca dengan lambat dan tidak jelas. |
|  |  |  | Skor 0 : Apabila peserta didik tidak dapat membaca. |
| **5.** | **Membaca dengan** | 4 | Skor 4 : Apabila peserta didik membaca dengan suara yang nyaring. |
|  | **suara nyaring** |  | Skor 3 : Apabila peserta didik membaca nyaring tetapi kurang jelas. |
|  |  |  | Skor 2 : Apabila peserta didik membaca kurang nyaring dan kurang jelas. |
|  |  |  | Skor 1 : Apabila peserta didik membaca tidak nyaring dan tidak jelas. |
|  |  |  | Skor 0 : Apabila peserta didik tidak membaca dengan jelas. |

1. Pedoman Penilaian

Nilai = Σ Skor Perolehan x Skor Nilai

Skor Total

3. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila penelitian ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terencana, namun tidak terstruktur satu atau dua pertanyaan pembukaan dari penulis, tetapi penulis memberikan kesempatan bagi responden. Penulis mengajukan pertanyaan untuk mengetahui dan memperoleh data observasi.

4. Dokumentasi

Dokumentasi mengunakan kamera dalam pengambilan foto atau gambar pada saat melaksanakan penelitian tindakan kelas. Gambar atau foto bermanfaat sebagai bukti penulis melaksanakan penelitian di setiap siklusnya.

**3.5.3 Analisis Data**

Menurut Mulyono (2000:190), setelah data terkumpul kegiatan selanjutnya yaitu analisis dan interpretasi data melalui pengorganisasian data, mengatur data kedalam 1 pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, pemaknaan data, dan penyimpulan hasil penelitian.

Data penulis diberikan setelah data tersebut diseleksi, difokuskan, disederhanakan, dan diformulasikan. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan data yang lengkap dan *real*. Analisis data dilakukan selama penelitian tindakan kelas berlangsung. Dalam proses menganalisa data, data yang diperoleh dari observasi ditulis dalam bentuk deskripsi, sedangkan dari hasil pascates dianalisis dalam bentuk nilai atau angka untuk melihat keterampilan peserta didik. Analisis data digunakan untuk melaksanakan refleksi dan sebagai panduan dalam pelaksanaan siklus selanjutnya.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Hasil Penelitian**

Pada bab ini, penulis akan membahas dan menganalis hasil penelitian sesuai dengan kegiatan yang telah dilakukan. Sebelum dilaksanakan penelitian, tentunya penulis menemukan permasalahan dan mencari solusi terhadap permasalahan yang ditemukan. Permasalahan tersebut dijadikan sebagai penelitian tindakan kelas.

Permasalahan yang dimaksud penulis adalah peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung yang dirasakan masih belum cukup untuk dikatakan mencapai keberhasilan pada pembelajaran membaca permulaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian dan memaparkan pembahasan berdasarkan rumusan masalah yang diterapkan.

**4.2 Deskripsi Data Awal**

Tahap pelaksanaan tindakan penelitian merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan tindakan penelitian terdiri dari 3 tindakan yang terbagi ke dalam 3 siklus penelitian, setiap pelaksanaan tindakan penelitian menekankan pada penggunaan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dengan pendekatan terpadudalam pembelajaran membaca permulaan. Permasalahan pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung, yaitu rendahnya kemampuan membaca permulaan, kebanyakan peserta didik mengalami kesulitan membaca, kekeliruan membaca abjad, meskipun ada beberapa yang kemampuan membacanya sudah cukup baik. Nilai rata-rata membaca permulaan masih rendah, sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di SDN Gempol Sari Kota Bandung adalah 70.

Penyebab kesulitan membaca yang dialami peserta didik sangat beragam, diantaranya peserta didik malas, kurangnya bimbingan dari guru bidang studi, kurangnya motivasi, kurangnya percaya diri, dan kurangnya bimbingan dari orang tua peserta didik. Biasanya peserta didik akan menyukai benda-benda yang nyata *(real)*. Agar lebih menarik perhatian peserta didik serta menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, diperlukan sumber belajar, metode pengajaran yang inovatif, media, dan alat pelajaran yang dapat menyalurkan peserta didik kreatif dan aktif dalam kegiatan membaca permulaan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung, penulis melaksanakan dan menerapkan sebuah inovasi dalam pelajaran membaca permulaan yakni sebuah variasi metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dan media permainan kartu huruf. Permainan kartu huruf cocok jika diterapkan dalam proses pembelajaran membaca permulaan di kelas 1, karena dengan bermain dapat merangsang peserta didik dalam pembelajaran membaca khususnya membaca permulaan.

Permainan kartu huruf dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan gembira, bebas, aktif, kreatif, dan produktif, sehingga kendala psikologis yang sering menghambat peserta didik seperti: rasa malu dan takut dapat teratasi. Hal ini terlihat ketika peserta didik melaksanakan kegiatan menempel kartu huruf. Peserta didik membaca dengan nyaring dengan lafal dan intonasi yang tepat. Namun, tidak semua peserta didik demikian. Pada mulanya, peserta didik merasa malu dan takut, tetapi dengan melaksanakan permainan kartu huruf dan metode SAS peserta didik menjadi lebih gembira.

Hasil membaca permulaan peserta didik semakin meningkat seiring penulis melaksanakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dan model permainan kartu huruf. Peserta didik dari yang kurang mampu mengenali huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana menjadi tertarik dan dapat menguasai kalimat sederhana dengan baik dan benar.

**4.3 Pelaksanaan Penelitian**

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, kondisi awal peserta didik terhadap pembelajaran membaca permulaan dan berbagai hambatan yang muncul, penulis mengatasi hambatan dan kesulitan yang ditemukan pada Pelaksanaan Tindakan Kelas (PTK).

Penulis dan teman sejawat yang bertindak sebagai observer, menyusun, merancang, dan melaksanakan serangkaian perencanaan tindakan untuk mengatasi hambatan tersebut, yang diakhiri pada sebuah kegiatan analisis dan refleksi yang dilakukan pada kegiatan sebanyak tiga siklus.

Berdasarkan model spiral Kemmis dan Mc. Taggart dalam Wiriatmaja (2005: 66), maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siklus I ini diawali dengan tahap perencanaan *(planning)*, pelaksanaan *(action)*, observasi *(observasion)*, kemudian diakhiri dengan tahap refleksi *(refleksion)*.

**4.4 Deskripsi Penelitian Siklus 1**

Berdasarkan model Spiral, adaptasi Kemmis dan Mc. Taggart (1998), maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada kelas 1 SDN Gempol Sari siklus I diawali dengan tahap perencanaan *(planning)*, pelaksanaan *(action)*, observasi *(observasion)*, kemudian diakhiri dengan tahap refleksi *(refleksion)*.

**4.4.1 Tahap Perencanaan Siklus 1**

Perencanaan siklus 1 dimulai dengan pemilihan mata pelajaran yang tematik yaitu Bahasa Indonesia dengan tema “Diri Sendiri”, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kemudian dilanjutkan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Tujuan belajar dan materi belajar yang dibahas yaitu mengenai hidup rukun di rumah dan di sekolah.

Setelah menyusun Silabus, RPP, LKS, tes kemampuan membaca permulan (tes kinerja), media permainan kartu huruf, gambar anggota keluarga, buku cerita bergambar, dan selotip, penulis merencakan memberikan lembar kerja siswa pada akhir pembelajaran untuk mengetahui peserta didik sudah memahami pelajaran yang diberikan oleh penulis.

Pada kegiatan awal, dimulai dengan mengisi daftar kelas, berdoa bersama, menjelaskan indikator yang dicapai, apersepsi sebelum pelajaran berlangsung dan memberikan motivasi kepada peserta didik.

Dalam kegiatan inti, guru meminta salah satu peserta didik menceritakan tentang hidup rukun dengan anggota keluarga, mengamati gambar keluarga Bapak Tono dan melakukan tanya jawab mengenai kedudukan anggota keluarga. Kemudian peserta didik dibagi kedalam kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 6 sampai dengan 7 orang peserta didik untuk mengikuti permainan kartu huruf di siklus I.

Pada akhir pelajaran, penulis memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi yang dipelajari pada saat kegiatan berlangsung. Peserta didik mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami, penulis menjawabnya. Penulis dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan mengenai pentingnya hidup rukun di rumah dan di sekolah, kemudian penulis mengadakan tes membaca dengan menggunakan lafal, intonasi, dan tanda baca yang tepat.

Hal ini agar penulis dan teman sejawat sebagai observer dapat mengetahui dan menyimpulkan peserta didik dapat membaca kata dengan lafal dan intonasi yang tepat sebelum melakukan siklus berikutnya.

**4.4.2 Tahap Pelaksanaan Siklus 1**

Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan setelah libur panjang lebaran. Kegiatan dimulai pada hari Kamis, 6 September 2012 pukul 09.00 sampai dengan 11.00 WIB. Materi yang diberikan yaitu tentang perkenalan diri sendiri dan anggota keluarga.

**1. Pendahuluan**

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan setelah istirahat. Pelajaran diawali dengan mengucapkan salam kepada seluruh peserta didik. Peserta didik menjawab secara serempak. Kemudian, penulis mengondisikan peserta didik untuk belajar dengan cara mempersilahkan peserta didik duduk di bangku masing-masing. Sebelum mengabsen peserta didik, terlebih dahulu penulis memperkenalkan diri kepada seluruh peserta didik dan diikuti dengan mengabsen peserta didik yang hadir di dalam kelas.

Perhatian peserta didik cukup baik terutama pada saat penulis melakukan tanya jawab tentang hidup rukun. Sebagian kecil peserta didik terlihat antusias untuk menjawab pertanyaan yang diberikan misalnya sebagai berikut:

1. Ayo ceritakanlah kegiatan yang terjadi di rumahmu!
2. Bagaimanakah kamu dapat hidup rukun dengan kedua orang tua, kakak, dan adikmu dirumah?

Peserta didik terlihat bersungguh-sungguh dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penulis. Sementara peserta didik yang lain mendengarkan dan memperhatikannya dengan baik meskipun sebagian peserta didik masih ada yang tidak memperhatikan.

**2. Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti, penulis memperlihatkan sebuah gambar kerukunan keluarga Bapak Tono. Penulis bertanya kepada peserta didik “Siapa yang tahu gambar apa ini?”. Peserta didik menjawabnya. penulis menunjukkan kembali gambar yang lain. Dari beberapa gambar tersebut, penulis dan peserta didik bercerita sehingga menjadi sebuah kalimat sederhana. Penulis bersama peserta didik mencoba membaca gambar tersebut sambil bercerita dan menempelkan kata melalui permainan kartu huruf.

Pada saat kegiatan inti, peserta didik terlihat senang, aktif, dan kreatif meskipun ada sebagian peserta didik yang belum paham sehingga mereka hanya melihat orang lain saja dan cenderung pasif. Akan tetapi, mereka terlihat senang pada saat pembelajaran. Terjadi interaksi antara penulis dan peserta didik, selain itu terlihat kekompakan dan kerja sama antara kelompok.

Tidak jarang peserta didik merasa kesulitan pada saat memilih huruf, selain itu pembagian kelompok yang berisikan 6 hingga 7 orang terlalu banyak sehingga tidak semua peserta didik berkesempatan untuk mengikuti permainan. Setiap kelompok berlomba untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Kegiatan selanjutnya peserta didik menyusun huruf dengan baik, peserta didik diajak untuk maju ke depan kelas dan menyanyikan lagu sesuai dengan kata-kata yang mereka susun. Salah satu kelompok mendapatkan kata “pelangi” maka kelompok tersebut menyanyikan lagu pelangi-pelangi, begitu pula kelompok lainnya yang mendapatkan kata gembala, bungaku, kelinci, dan bintang.

Kemudian peserta didik menyelesaikan semua soal yang terdapat dalam Lembar Kerja Siswa (LKS), tetapi hanya sebagian kecil peserta didik yang hanya terlihat tidak aktif dalam mengerjakan LKS. Guru memberikan pertanyaan yang mengarahkan peserta didik mengemukakan pemahaman mereka terhadap soal.

**3. Kegiatan Akhir**

Kegiatan akhir atau penutup diisi dengan menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari. Namun hanya sebagian kecil peserta didik yang membantu guru membuat kesimpulan. Selain itu, guru memberikan tes membaca permulaan (tes kinerja). Tes ini dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik atau mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Guru memberikan penguatan atau hadiah terhadap peserta didik pada pembelajaran hari ini. Kemudian ketua kelas memimpin doa sebelum seluruh peserta didik meninggalkan kelas.

**4.4.3 Tahap Observasi dan Refleksi**

**4.4.3.1 Tahap Observasi**

Pada saat penulis melakukan tindakan, observer melakukan pengamatan mengenai aktivitas kelas selama melakukan kegiatan pembelajaran, selain mengamati penulis, observer juga mengamati aktivitas peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran, tes membaca permulaan, dan efektivitas pembelajaran.

Proses observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya oleh penulis. Setelah proses tindakan penelitian selesai dilaksanakan, peneliti dan observer melakukan diskusi untuk merefleksikan semua kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada tindakan penelitian siklus 1.

**4.4.3.2 Refleksi**

Berdasarkan hasil analisis lembar observasi aktivitas guru, lembar kerja siswa siklus I, dan wawancara dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan tindakan selanjutnya. Berdasarkan deskripsi dan analisis tersebut, pembelajaran dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) peserta didik menjadi aktif, kreatif, dan antusias dalam belajar.

Hal ini dapat terlihat pada saat penulis bersama peserta didik membaca kalimat sederhana dengan cara mencari kartu kata, suku kata, dan huruf. Peserta didik masih merasa malu untuk berbicara di depan kelas. Penulis sudah berusaha untuk memotivasi kepada peserta didik. Namun motivasi yang diberikan oleh penulis belum optimal masih banyak peserta didik yang tidak lancar membaca. Oleh sebab itu, perlu dilakukan siklus II.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I masih banyak peserta didik yang kurang lancar dalam membaca permulaan. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Hanya sebagian kecil peserta didik terlihat antusias untuk menceritakan tentang kerukunan di dalam keluarga. Maka pada pelaksanaan berikutnya penulis harus memotivasi peserta didik yang kurang antusias dalam belajar.
2. Perbandingan setiap kelompok yang terdiri dari 6 hingga 7orang terdapat beberapa peserta didik yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengikuti permainan, siklus berikutnya setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang.

Selain penjelasan tersebut mengenai proses berlangsungnya kegiatan tindakan penelitian, kegiatan tersebut juga dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1**

**Hasil Observasi Kegiatan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) pada Peserta Didik Kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung**

**Siklus I**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang Diobservasi** | **Skor** | | | | |
|  | **0** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| **1.** | **Aktivitas Peserta Didik:** |  |  |  |  |  |
|  | a. Perhatian peserta didik pada awal pembelajaran membaca. |  |  |  |  |  |
|  | b. Aktivitas peserta didik pada saat membaca. |  |  |  |  |  |
|  | c. Kesungguhan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. |  |  |  |  |  |
| **2.** | **Efektivitas Pembelajaran:** |  |  |  |  |  |
|  | a. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. |  |  |  |  |  |
|  | b. Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) pada saat pembelajaran. |  |  |  |  |  |
|  | c. Keterkaitan antara media dengan materi dan tema yang dibahas. |  |  |  |  |  |
|  | d. Ketepatan dalam mengelola waktu pembelajaran. |  |  |  |  |  |
| **3.** | **Aktivitas Penulis:** |  |  |  |  |  |
|  | a. Kemampuan dalam mengondisikan kelas. |  |  | € |  |  |
|  | b. Kemampuan dalam apersepsi. |  |  |  |  |  |
|  | c. Kemampuan dalam berkomunikasi dengan peserta didik. |  |  |  |  |  |
|  | d. Kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran. |  |  |  |  |  |
|  | e. Kemampuan dalam menyimpulkan materi. |  |  |  |  |  |
|  | f. Kemampuan dalam melakukan evaluasi. |  |  |  |  |  |
|  | g. Kemampuan dalam menutup pembelajaran. |  |  |  |  |  |
|  | Jumlah | 22 | | | | |
|  | Rata-rata | 1,5 | | | | |

**Keterangan:**

SB (Sangat Baik) = 4

B (Baik) = 3

C (Cukup) = 2

K (Kurang) = 1

SK (Sangat Kurang) = 0

Dari hasil observasi dan tindakan refleksi pada siklus I, dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Aktivitas peserta didik meliputi hal-hal sebagai berikut.
2. Perhatian peserta didik pada awal dilakukan pembelajaran membaca kurang karena masih ada sebagian peserta didik yang tidak memperhatikan permainan kartu huruf. Meskipun peserta didik sudah difasilitasi dengan media pembelajaran yang konkret, yaitu dengan menggunakan kartu huruf dengan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) pada pembelajaran membaca permulaan.
3. Aktivitas peserta didik pada saat pelajaran berlangsung, ketepatan menyimpan huruf, dan merangkainya menjadi sebuah kalimat sederhana menunjukkan penilaian kurang.
4. Kesungguhan peserta didik selama proses belajar berlangsung terutama pembelajaran membaca permulaan, menunjukkan hasil yang kurang. Hal ini disebabkan karena peserta didik belum tertarik terhadap metode yang digunakan penulis.
5. Efektivitas Pembelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut.
6. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siklus I menunjukkan kriteria kurangkarena selama pembelajaran berlangsung masih ada peserta didik yang tidak memperhatikan.
7. Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) yang digunakan dalam pembelajaran pada siklus I ini kurang karena peserta didik kurang mengetahui metode SAS dan cara menggunakan media permainan kartu huruf.
8. Ketepatan dalam mengelola waktu pembelajaran dapat dikatakan cukup karena belum sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya.
9. Aktivitas penulis meliputi hal-hal sebagai berikut.
10. Kemampuan dalam mengondisikan kelas menunjukkan kurang efektif, karena selama pembelajaran penulis belum dapat mengkondisikan peserta didik pada situasi belajar dengan baik dan kondusif.
11. Kemampuan penulis dalam melakukan kegiatan apersepsi dapat dikatakan kurang karena penulis kurang merangsang peserta didik untuk aktif dalam melakukan tanya jawab mengenai materi yang akan dibahas.
12. Kemampuan penulis dalam melakukan komunikasi dengan peserta didik bisa dikatakan cukup karena penulis dapat menciptakan komunikasi dua arah antara peserta didik dengan penulis pada saat pelajaran berlangsung.
13. Kemampuan dalam menguasai materi dapat dikatakan baik karena dapat menyampaikan materi tidak hanya terpaku pada buku pelajaran, tetapi materi yang diajarkan pada siklus I ini diperoleh pula dari buku pelajaran lainnya seperti: internet, buku panduan mengajar, buku pendidikan, dan lingkungan sekitar sekolah.
14. Kemampuan penulis dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari menunjukkan cukup karena penulis tidak menyeluruh dalam menyimpulkan materi sehingga peserta didik kurang dalam memahami kesimpulan materi yang diberikan penulis.
15. Kemampuan penulis dalam melakukan evaluasi terhadap peserta didik terutama peserta didik yang dijadikan sampel penelitian menunjukkan penilaian yang cukup karena sebagian peserta didik diteliti sudah ada yang mulai memahami huruf.
16. Kemampuan penulis dalam menutup pembelajaran cukup, karena memperkirakan waktu pelajaran yang telah diberikan dan kurang dapat menutup proses pembelajaran dengan baik.

Selain penjelasan tersebut, penilaian hasil membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung dapat dilihat pada tabel berikut.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 4.2** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| **Penilaian Hasil Membaca Permulaan pada Peserta Didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| **Siklus I** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| **No.** | **Nama Peserta Didik** | **Skor setiap Aspek yang Diamati** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| **Ketepatan dalam membaca huruf** | | | | **Membaca dengan lafal yang tepat** | | | | **Membaca dengan intonasi yang tepat** | | | | **Membaca dengan lancer** | | | | **Membaca dengan suara nyaring** | | | | **Jumlah** | **Nilai** |
| **4** | **3** | **2** | **1** | **4** | **3** | **2** | **1** | **4** | **3** | **2** | **1** | **4** | **3** | **2** | **1** | **4** | **3** | **2** | **1** | **Skor** |
| 1. | Ade Himatul |  | √ |  |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  | 12 | 60 |
| 2. | Adinda Melody |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | 11 | 55 |
| 3. | Ahmad Malhan |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  | 11 | 55 |
| 4. | Andara Aulya |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  |  | √ |  | 14 | 70 |
| 5. | Andika Rizki |  | √ |  |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | 11 | 55 |
| 6. | Anisa Novianty |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | 16 | 80 |
| 7. | Anisa Salsabila |  |  | √ |  |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | √ |  |  | 8 | 40 |
| 8. | Arshiq Danayal |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  | 11 | 55 |
| 9. | Arya Syahriz |  |  | √ |  |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | √ |  |  | 8 | 40 |
| 10. | Bunga Alifa |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  | 11 | 55 |
| 11. | Deswa Muhamad |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  |  | √ |  | 14 | 70 |
| 12. | Dewi Widia |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  |  |  | √ | 8 | 40 |
| 13. | Dina Amalia |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  | 11 | 55 |
| 14. | Dina Sofiya |  |  | √ |  |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  | 7 | 35 |
| 15. | Dinan |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  | 11 | 55 |
| 16. | Fadli Kirana |  |  | √ |  |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | √ |  |  | 8 | 40 |
| 17. | Farhan Kamil |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | 15 | 75 |
| 18. | Fauziah Nuralifah |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | 15 | 75 |
| 19. | Febriana |  |  | √ |  |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | √ |  |  | 8 | 40 |
| 20. | Febriana Setiawan |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  | 11 | 55 |
| 21. | Fery Mulyadi |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  |  | √ |  | 14 | 70 |
| 22. | Gerarda Lovariksa |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  | 11 | 55 |
| 23. | Gizka Shalima |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ | 5 | 25 |
| 24. | Gustian Apriady |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ | 5 | 25 |
| 25. | Hanisya Ayu |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  | 12 | 60 |
| 26. | Hilya Zulfa Laila |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | 11 | 55 |
| 27. | Hilyah Azka |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | 11 | 55 |
| 28. | Irene Iasha |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  |  | √ |  | 14 | 70 |
| 29. | Kailla Melly |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ | 5 | 25 |
| 30. | Krisdiansyah |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  | 11 | 55 |
| 31. | Kurnia Agustin |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  | 11 | 55 |
| 32. | Laillia Aulia |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  |  | √ |  |  | √ |  | 9 | 45 |
| 33. | Latania Shofa |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | 15 | 75 |
| 34. | Nailla Dita |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | 11 | 55 |
| 35. | Najla Tsaqila |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | 8 | 40 |
| 36. | Rizky Gunawan |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  | 11 | 55 |
| Jumlah Kemampuan | | 0 | 30 | 42 | 5 | 0 | 30 | 32 | 10 | 0 | 33 | 34 | 8 | 0 | 27 | 36 | 9 | 0 | 60 | 24 | 4 |  |  |
| Jumlah Skor | | 77 | | | | 72 | | | | 75 | | | | 72 | | | | 88 | | | | 385 | 1945 |
| Rata-rata Nilai | | 64,1 | | | | 60 | | | | 62,5 | | | | 60 | | | | 73,3 | | | | 10 | 54 |

Bentuk tabel diadaptasi dari Resmini (2008)

Keterangan Kemampuan:

SB (Sangat Baik) : 4

B (Baik) : 3

C (Cukup) : 2

K (Kurang) : 1

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dapat di lihat dari hasil tes kemampuan membaca permulaan, bahwa nilai terendah pada siklus 1 yaitu 25 dan nilai terbesar pada siklus I yaitu 80. Nilai KKM yang ditetapkan kota Bandung yaitu 70 berjumlah 8 orang dengan persentase peserta didik tuntas 22%, hal ini menunjukkan bahwa siklus I belum berhasil karena belum mencapai indikator penelitian yang ditetapkan yaitu terjadi peningkatan hasil belajar secara klasikal 85% (Mulyasa, 2004: 99). Akan tetapi, penulis merasa nilai tersebut belum maksimal dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di SDN Gempol Sari Kota Bandung. Maka dari itu, penulis membuat siklus II.

Penelitian pada siklus I yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian tersebut menunjukkan hasil yang kurang maksimal pada aspek membaca dengan lafal yang tepat dan membaca dengan lancar pada peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung memperoleh rata-rata sebesar 60. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan dalam proses pembelajaran membaca dengan lafal yang tepat dan membaca lancar.

Pembelajaran membaca permulaan dirasakan belum mencapai tujuan pembelajaran dalam aspek tersebut, hal ini bisa dilihat dari perolehan nilai peserta didik pada pembelajaran membaca. Maka dari itu, pada siklus berikutnya penggunaan metode SAS yang inovatif dan kreatif lebih diperhatikan aspek membaca dengan lafal yang tepat dan membaca dengan lancar peserta didik untuk belajar membaca dengan suasana yang menyenangkan dan menarik.

Upaya yang diterapkan pada siklus II yaitu melalui permainan kartu huruf, peserta didik diminta untuk membuat kelompok 4 hingga 5 orang. Penulis memberikan soal secara lisan dan setiap kelompok belajar berlomba untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penulis, jika jawaban yang diberikan penulis benar maka kelompok tersebut dapat melengkapi kalimat sederhana di depan kelas bersama kelompoknya. Dalam setiap kelompok semua peserta didik sudah mendapatkan tugas masing-masing misalnya menebak kata yang tepat berdasarkan gambar, mencari huruf yang tepat, memasang huruf dan merangkainya menjadi kalimat sederhana pada *white board.* Sementara itu, kelompok lain menghitung waktu sampai hitungan sepuluh. Jika kelompok lain yang berada di depan kelas tidak dapat menuntaskan permainan merangkai huruf dan melengkapi kalimat sederhana, maka dilanjutkan dengan kelompok selanjutnya

Penilaian hasil membaca permulaan peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung memperoleh nilai rata-rata ketepatan dalam membaca huruf 64,1, membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat pada siklus I memperoleh rata-rata 60, membaca dengan intonasi yang tepat pada siklus I memperoleh rata-rata 62,5, membaca dengan lancar pada siklus I memperoleh rata-rata 60, dan membaca dengan suara nyaring memperoleh rata-rata sebesar 73,3.

**4.5 Deskripsi Penelitian Siklus II**

Berdasarkan refleksi penelitian pada siklus I, maka dirancanglah rencana pelaksanaan tindakan siklus berikutnya yaitu penelitian siklus II. Pelaksanaan siklus II masih sama dengan siklus I, yakni difokuskan pada kemampuan membaca permulaan (tes kinerja) dengan aspek membaca dengan lafal yang tepat dan membaca dengan lancar melalui metode SAS (Struktur Analitik Sintetik).

**4.5.1 Tahap Perencanaan Siklus II**

Perencanaan siklus II sistematikanya hampir sama dengan perencanaan pada siklus sebelumnya yaitu siklus I. Namun, ada beberapa hal yang diperbaiki untuk perencanaan siklus II, antara lain sebagai berikut.

1. Perumusan tujuan pembelajaran mengalami perubahan dari yang hanya menjelaskan ditingkatkan menjadi memahami makna menjaga hidup rukun di dalam keluarga.
2. Anggota kelompok yang pada siklus I terdiri dari 6 hingga 7 orang pada siklus II setiap kelompok beranggotakan menjadi 4 orang hingga 5 orang agar setiap anggota bergiliran untuk bermain merangkai kata dan kalimat sederhana.
3. Lembar Kerja Siswa (LKS) pada pelaksanaan siklus II mengalami perubahan dari melengkapi huruf menjadi melengkapi kata atau kalimat sederhana (RPP terlampir).
4. Tes kemampuan membaca permulaan (tes kinerja) lebih difokuskan pada penilaian hasil membaca permulaan dengan aspek membaca dengan lafal yang tepat dan membaca lancar.

**4.5.2 Tahap Pelaksanaan Siklus II**

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 September 2012. Kegiatan dimulai pukul 07.00 sampai dengan 09.00 WIB.

**1. Pendahuluan**

Pelaksanaan siklus II diawali dengan mengucapkan salam kepada seluruh peserta didik. Peserta didik menjawab secara serempak. Kemudian, penulis mengondisikan peserta didik untuk belajar dengancara duduk yang baik di bangkunya masing-masing. Ketua kelas dipersilakan untuk memimpin doa dan diikuti oleh seluruh peserta didik. Selanjutnya, penulis mengabsen peserta didik yang hadir di dalam kelas. Kemudian dilanjutkan dengan apersepsi menyanyikan lagu “Kasih Ibu kepada Beta” dan dilanjutkan dengan tanya jawab mengenai pelajaran sebelumnya. Perhatian peserta didik sudah baik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

**2. Kegiatan Inti**

Proses pembelajaran dilanjutkan dengan tanya jawab mengenai hidup rukun dalam perbedaan dan manfaat hidup rukun. Sebagian besar peserta didik terlihat antusias untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan, misalnya:

1. Bagaimanakah contoh hidup rukun dengan kakak dan adik?
2. Bagaimanakah akibatnya jika kita tidak hidup dengan rukun?
3. Apakah manfat hidup rukun di dalam keluarga?

Sementara peserta didik yang lain mendengarkan dan memperhatikan dengan baik. Kemudian peserta didik mengamati gambar anggota keluarga. Pembelajaran selanjutnya yaitu merangkai huruf melalui media kocokan. Sebelum penulis memilih kelompok yang maju kedepan kelas, penulis membuat media kocokan yang berisi nomor kelompok. Penulis memanggil dua kelompok untuk berlomba merangkai kartu huruf.

Sebelum memulai permainan, peserta didik membuat kelompok belajar. Tiap kelompok berdiri 4 hingga 5 peserta didik. Penulis terlebih dahulu membuat demonstrasi tentang cara bermain kartu huruf kepada peserta didik, agar peserta didik dapat memahami bentuk pelaksanaan permainan. Setelah itu, penulis menjelaskan peraturan permainan yang diikuti. Sebagian besar peserta didik sudah memperhatikan penjelasan penulis dengan baik, meskipun ada beberapa orang yang tetap tidak memperhatikan.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, peserta didik terlihat senang, aktif, dan kreatif dalam mengikuti permainan kartu huruf, terjadi interaksi antara penulis dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik lainnya. Selain itu, terlihat kekompakkan dan kerja sama antara kelompok sehingga pembelajaran menyenangkan dan tidak membosankan. Akan tetapi, peserta didik terlihat kesulitan dalam melengkapi kata atau kalimat sederhana, peserta didik sulit membaca dan merangkainya.

Setiap kelompok belajar berlomba untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penulis, jika jawaban yang diberikan penulis benar maka kelompok tersebut dapat melengkapi kalimat sederhana di depan kelas bersama kelompoknya. Dalam setiap kelompok semua peserta didik sudah mendapatkan tugas masing-masing misalnya menebak kata yang tepat berdasarkan gambar, mencari huruf yang tepat, memasang huruf, dan merangkainya menjadi kalimat sederhana pada *white board.*

Sementara itu, kelompok lain menghitung waktu sampai hitungan sepuluh. Jika kelompok lain yang berada di depan kelas tidak dapat menuntaskan permainan merangkai huruf dan melengkapi kalimat sederhana, maka dilanjutkan dengan kelompok selanjutnya.

Kegiatan selanjutnya, peserta didik menyelesaikan semua soal yang terdapat dalam Lembar Kerja Siswa (LKS). Penulis memberikan pertanyaan yang mengarahkan peserta didik mengemukakan pemahaman terhadap soal yang diberikan penulis.

**3. Kegiatan Akhir**

Kegiatan akhir atau penutup diisi dengan menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Sebagian besar peserta didik sudah membantu penulis untuk membuat kesimpulan. Setelah itu, penulis melakukan tes membaca permulaan (tes kinerja) yang difokuskan pada aspek membaca dengan lafal yang tepat dan membaca lancar karena aspek tersebut merupakan aspek yang peserta didik belum pahami. Kemudian, ketua kelas memimpin doa untuk menutup pelajaran.

**4.5.3 Tahap Observasi dan Refleksi**

**4.5.3.1 Tahap Observasi**

Dari hasil observasi pada siklus II diperoleh data sebagai tahap apersepsi dengan tanya jawab tentang akibat tidak hidup rukun dalam keluarga. Peserta didik terlihat antusias dan bersemangat menjawab pertanyaan yang diberikan penulis. Pada kegiatan inti sebagian peserta didik antusias dalam menceritakan tentang akibat hidup rukun di dalam keluarga, sebagian besar peserta didik sudah memperhatikan penjelasan penulis mengenai aturan permainan.

Pada tahap permainan, peserta didik terlihat aktif, kreatif, bersemangat, dan terjadi interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan penulis. Selain itu, terlihat kekompakkan dan kerja sama antara peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam merangkai kata sehingga pembelajaran menyenangkan. Akan tetapi, peserta didik terlihat kesulitan dalam melengkapi kalimat karena kalimatnya terlalu panjang.

Pada akhir pembelajaran, 10 peserta didik sudah dapat membantu penulis membuat kesimpulan dan saat dilaksanakan tes membaca permulaan (tes kinerja) sudah terkondisikan dengan baik, karena tes membaca permulaan (tes kinerja) dilakukan jika peserta didik sudah selesai menjawab Lembar Kerja Siswa (LKS) siklus II. Setelah proses tindakan penelitian selesai dilaksanakan, penulis dan observer melakukan diskusi untuk merefleksikan tindakan pembelajaran yang telah dilakukan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) siklus II.

**4.5.3.2 Refleksi**

Hasil kemampuan membaca permulaan (tes kinerja) peserta didik pada pelaksanaan siklus II masih banyak peserta didiktidak lancar membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat dan membaca lancar. Oleh sebab itu, perlu dilakukan siklus III. Berdasarkan hasil observasi siklus II, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai bahan perbaikan pada siklus III, di antaranya sebagai berikut.

1. Lembar Kerja Siswa (LKS) diperbaiki diantaranya dari melengkapi huruf menjadi melengkapi kata dan merangkainya menjadi kalimat sederhana.
2. Kartu huruf sudah jelas, gambar sudah jelas, tetapi dalam mengerjakan soal latihan peserta didik sulit dalam mencocokkan antara jawaban dan soal.
3. Dalam pelaksanaan permainan metode SAS, ada tujuh orang yang belum terlihat aktif dalam mengikuti permainan, untuk pelaksanaan siklus III peserta didik tersebut perlu mendapat perhatian khusus.

Hasil observasi yang dilakukan observer terhadap penulis pada proses pelajaran siklus II, dapat dilihat pada tabel penilaian kegiatan guru berikut ini.

**Tabel 4.3**

**Hasil Observasi Kegiatan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode SAS pada Peserta Didik Kelas 1 SDN Gempol Sari**

**Siklus II**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang Diobservasi** | **Skor** | | | | |
|  | **0** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| **1.** | **Aktivitas Peserta didik:** |  |  |  |  |  |
|  | a. Perhatian peserta didik pada awal pembelajaran membaca. |  |  |  |  |  |
|  | b. Aktivitas peserta didik pada saat membaca. |  |  |  |  |  |
|  | c. Kesungguhan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. |  |  |  |  |  |
| **2.** | **Efektivitas Pembelajaran:** |  |  |  |  |  |
|  | a. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. |  |  |  | √€ |  |
|  | b. Media yang digunakan pada saat pembelajaran. |  |  |  | √€ |  |
|  | c. Keterkaitan antara media dengan materi dan tema yang dibahas. |  |  |  | √ |  |
|  | d. Ketepatan dalam mengelola waktu pembelajaran. |  |  |  | √ |  |
| **3.** | **Aktivitas Penulis:** |  |  |  |  |  |
|  | a. Kemampuan dalam mengondisikan kelas. |  |  |  | √ |  |
|  | b. Kemampuan dalam apersepsi. |  |  |  |  |  |
|  | c. Kemampuan dalam berkomunikasi dengan peserta didik. |  |  |  |  |  |
|  | d. Kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran. |  |  |  |  |  |
|  | e. Kemampuan dalam menyimpulkan materi. |  |  |  |  |  |
|  | f. Kemampuan dalam melakukan evaluasi. |  |  |  |  |  |
|  | g. Kemampuan dalam menutup pembelajaran. |  |  |  |  |  |
|  | Jumlah | 42 | | | | |
|  | Rata-rata | 3 | | | | |

**Keterangan Kemampuan:**

SB (Sangat Baik) = 4

B (Baik) = 3

C (Cukup) = 2

K (Kurang) = 1

SK (Sangat Kurang) = 0

Dari hasil observasi pada siklus II, maka dapat dijabarkan hasil sebagai berikut.

1. Aktivitas peserta didik meliputi hal-hal sebagai berikut.
2. Perhatian peserta didik pada awal dilakukannya pelajaran membaca permulaan menunjukkan sikap baik karena semua peserta didik sudah dapat memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh penulis. Peserta didik sudah difasilitasi dengan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik). Tentu saja hal ini dapat menarik perhatian peserta didik, khususnya pada pembelajaran membaca permulaan.
3. Aktivitas peserta pada saat membaca permulaan, diantaranya ketepatan menyuarakan huruf, kewajaran lafal, dan intonasi, kelancaran dalam membaca, dan kejelasan suara, sudah menunjukkan baik karena melaksanakan perintah penulis untuk membaca di depan kelas.
4. Kesungguhan peserta didik selama mengikuti pelajaran, terutama pelajaran membaca permulaan, menunjukkan hasil yang baik karena peserta didik tertarik terhadap metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dengan modelpermainan kartu huruf yang digunakan penulis bersifat inovatif dan variatif.
5. Efektivitas pembelajaran meliputi hal-hal berikut.
6. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus II menunjukkan kriteria baik karena peserta didik dan penulis sudah dapat berkolaborasi pada saat pelajaran berlangsung.
7. Media yang digunakan dalam pembelajaran siklus II ini menunjukkan baik karena penulis dapat memotivasi peserta didik melalui pembelajaran yang menggembirakan. Metode yang digunakan menarik perhatian peserta didik dengan cara bermain, sambil belajar yang menyenangkan, dan tidak monoton. Metode yang dimaksud adalah metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dengan menggunakan model permainan kartu huruf.
8. Keterkaitan antara media permainan kartu huruf dengan materi pembelajaran menunjukkan baik karena penulis dapat merangsang peserta didik untuk aktif dalam menggunakan media tersebut.
9. Ketepatan dalam mengelola waktu pembelajaran dapat dikatakan baik karena penulis sudah menggunakan waktu sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya.
10. Aktivitas penulis meliputi hal-hal berikut.
11. Kemampuan dalam mengondisikan kelas cukup baik karena penulis sudah dapat mengondisikan peserta didik pada situasi belajar dengan baik dan kondusif.
12. Kemampuan penulis dalam melakukan apersepsi dapat dikatakan baik karena penulis dapat merangsang peserta didik aktif dalam melakukan tanya jawab mengenai materi yang sebelumnya dipelajari.
13. Kemampuan penulis dalam melakukan komunikasi atau memberikan bahan ajar dengan peserta didik dapat dikatakan baik karena penulis dapat menciptakan komunikasi dua arah antara peserta didik dengan penulis pada saat pelajaran berlangsung.
14. Kemampuan dalam menguasai materi dapat dikatakan baik karena dapat menyampaikan materi tidak hanya terpaku pada buku pelajaran tetapi materi yang diajarkan pada siklus II ini diperoleh pula dari buku pelajaran lainnya seperti: internet, buku panduan mengajar, buku pendidikan, dan lingkungan sekitar sekolah.
15. Kemampuan penulis dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari menunjukkan baik karena penulis sudah dapat menyimpulkan materi yang diajarkan dan dapat dimengerti oleh peserta didik.
16. Kemampuan penulis dalam melakukan evaluasi terhadap peserta didik terutama peserta didik yang dijadikan sampel penelitian sudah menunjukkan baik karena penulis dapat memberikan pelajaran yang mudah dimengerti peserta didik sehingga peserta didik dapat mengerjakan evaluasi yang diberikan penulis dengan baik.
17. Kemampuan penulis dalam menutup pelajaran sudah baik karena penulis dapat menutup proses pembelajaran dengan baik dan santun.

Dari tabel penilaian aktivitas penulis tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas penulis pada pelaksanaan pembelajaran menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya, karena pada siklus I aktivitas peneliti pada pelajaran proses pembelajaran, mendapatkan rata-rata nilai 1,5 sedangkan pada siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 3.

Prestasi peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung dalam membaca permulaan pada pembelajaran siklus II, dapat dilihat pada tabel perolehan nilai peserta didik sebagai berikut.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 4.4** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| **Penilaian Hasil Membaca Permulaan pada Peserta Didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| **SiklusII** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| **No.** | **Nama Peserta Didik** | **Skor setiap Aspek yang Diamati** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| **Ketepatan dalam membaca huruf** | | | | **Membaca dengan lafal yang tepat** | | | | **Membaca dengan intonasi yang tepat** | | | | **Membaca dengan lancar** | | | | **Membaca dengan suara nyaring** | | | | **Jumlah** | **Nilai** |
| **4** | **3** | **2** | **1** | **4** | **3** | **2** | **1** | **4** | **3** | **2** | **1** | **4** | **3** | **2** | **1** | **4** | **3** | **2** | **1** | **Skor** |  |
| 1. | Ade Himatul |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 16 | 80 |
| 2. | Adinda Melody |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 14 | 70 |
| 3. | Ahmad Malhan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 14 | 70 |
| 4. | Andara Aulya |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 20 | 100 |
| 5. | Andika Rizki |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 13 | 65 |
| 6. | Anisa Novianty |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 17 | 85 |
| 7. | Anisa Salsabila |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 9 | 45 |
| 8. | Arshiq Danayal |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 13 | 65 |
| 9. | Arya Syahriz |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 9 | 45 |
| 10. | Bunga Alifa |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 12 | 60 |
| 11. | Deswa Muhamad |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 15 | 75 |
| 12. | Dewi Widia |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 12 | 60 |
| 13. | Dina Amalia |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 13 | 65 |
| 14. | Dina Sofiya |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 12 | 60 |
| 15. | Dinan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 13 | 65 |
| 16. | Fadli Kirana |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 13 | 65 |
| 17. | Farhan Kamil |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 20 | 100 |
| 18. | Fauziah Nur |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 20 | 100 |
| 19. | Febriana |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 12 | 60 |
| 20. | Febriana Setiawan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 13 | 65 |
| 21. | Fery Mulyadi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 15 | 75 |
| 22. | Gerarda Lov |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 14 | 70 |
| 23. | Gizka Shalima |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 9 | 45 |
| 24. | Gustian Apriady |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 9 | 45 |
| 25. | Hanisya Ayu |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 14 | 70 |
| 26. | Hilya Zulfa Laila |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 13 | 65 |
| 27. | Hilyah Azka |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 13 | 65 |
| 28. | Irene Iasha |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 15 | 75 |
| 29. | Kailla Melly |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 8 | 40 |
| 30. | Krisdiansyah |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 14 | 70 |
| 31. | Kurnia Agustin |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 12 | 60 |
| 32. | Laillia Aulia |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 12 | 60 |
| 33. | Latania Shofa |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 16 | 80 |
| 34. | Nailla Dita |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 15 | 75 |
| 35. | Najla Tsaqila |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 13 | 65 |
| 36. | Rizky Gunawan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 17 | 85 |
| Jumlah Kemampuan | | 36 | 42 | 24 | 1 | 12 | 24 | 48 | 0 | 16 | 30 | 44 | 0 | 12 | 39 | 36 | 2 | 92 | 18 | 8 | 3 |  |  |
| Jumlah Skor | | 101 | | | | 86 | | | | 90 | | | | 89 | | | | 121 | | | | 489 | 2445 |
| Rata-rata Nilai | | 84,1 | | | | 71,6 | | | | 75 | | | | 74,1 | | | | 100 | | | | 13 | 67,9 |

Bentuk tabel diadaptasi dari Resmini (2008)

Keterangan Kemampuan:

SB (Sangat Baik) : 4

B (Baik) : 3

C (Cukup) : 2

K (Kurang) : 1

Maka dapat disimpulkan bahwa, kemampuan membaca peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung mengalami peningkatan dari siklus I yaitu sebesar 54 dan pada siklus II rata-rata sebesar 67,9. Hasil pelaksanaan tindakan penelitian siklus II, menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I. Penilaian hasil membaca permulaan peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung pada aspek ketepatan dalam membaca huruf siklus II memperoleh rata-rata 84,1, membaca dengan lafal yang tepat pada siklus II memperoleh rata-rata 71,6, membaca dengan intonasi yang tepat pada siklus II memperoleh rata-rata 75, membaca dengan lancar pada siklus II memperoleh rata-rata 74,1, dan membaca dengan suara nyaring memperoleh rata-rata sebesar 100.

Meskipun demikian, tetap saja keberhasilan pembelajaran terutama pembelajaran membaca permulaan masih belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), karena pada siklus II ini masih terdapat beberapa peserta didik yang membacanya masih kurang jelas dan ketertukaran antara huruf b dan d. Pada aspek membaca dengan lafal yang tepat dan membaca dengan lancar masih menunjukkan hasil yang kurang maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan siklus III.

**4.6 Deskripsi Hasil Penelitian Siklus III**

Berdasarkan refleksi penelitian siklus II, maka dirancanglah rencana pelaksanaan siklus III yang pelaksanaannya masih dengan siklus-siklus sebelumnya, yakni tetap difokuskan pada kemampuan membaca permulaan peserta didik yang meliputi aspek: ketepatan menyuarakan tulisan, kewajaran lafal dan intonasi yang tepat, kelancaran, dan kejelasan suara dengan menggunakan permainan kartu huruf.

**4.6.1 Tahap Perencanaan**

Perencanaan pada siklus III sistematikanya sama dengan perencanaan pada siklus I dan siklus II. Namun ada beberapa hal yang diperbaiki untuk perencanaan pada siklus III ini diantaranya sebagai berikut.

1. Media pembelajaran masih tetap dengan menggunakan *white board* dan menempelkan kartu huruf.
2. Lembar Kerja Siswa (LKS) pada pelaksanaan siklus III masih tetap tidak mengalami perubahan yaitu tetap melengkapi huruf dan merangkainya menjadi kata dan kalimat sederhana.

**4.6.2 Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan Tindakan Kelas (PTK) pada siklus III dilaksanakan pada Hari Rabu 12 September 2012 mulai pukul 08.30 sampai dengan pukul 10.00 WIB. Materi yang diberikan yaitu tentang hidup rukun dalam kemajemukan keluarga.

**1. Pendahuluan**

Kegiatan pelajaran diawali dengan berdoa bersama dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu “Kasih Ibu” melakukan apersesi dan tanya jawab tentang kerukunan antaranggota keluarga yang telah dipelajari. Perhatian peserta didik sangat baik karena keseluruhan peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penulis mengenai pelajaran minggu lalu.

**2. Kegiatan Inti**

Proses pembelajaran dilanjutkan dengan tanya jawab mengenai arti hidup rukun dan akibat tidak hidup rukun dalam keluarga. Semua peserta didik terlihat antusias untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan, misalnya:

1. Bagaimanakah jika kita tidak dapat hidup rukun dengan kakak atau adik dirumah?
2. Apakah contoh hidup rukun dalam keluarga?

Sementara peserta yang lain mendengarkan dan memperhatikan dengan baik, kemudian peserta didik mengamati gambar keluarga Bapak Tono dan dilanjutkan lagi dengan tanya jawab dan mengidentifikasi mengenai akibat tidak rukun dengan anggota keluarga. Pelajaran selanjutnya yaitu permainan kartu huruf dengan melengkapi kalimat melalui gambar. Sebelum memulai permainan, peserta didik dibagi menjadi 10 kelompok yang terdiri dari 3 orang.

Penulis terlebih dahulu melakukan demonstrasi tentang cara bermain kepada peserta didik agar dapat memahami bentuk dan pelaksanaan permainan kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan peraturan permainan yang harus diikuti supaya tidak terjadi kesalahpahaman atau kekeliruan selama bermain kartu huruf.

Semua peserta didik sudah memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari penulis dengan baik. Saat pembelajaran berlangsung, peserta didik terlihat senang dan aktif dalam mengikuti permainan kartu huruf sehingga pelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Penulis sudah bisa mengkondisikan kelas dengan baik dan pelajaran berjalan dengan lancar dan kondusif, terjadi kekompakan dan kerja sama antara anggota kelompok.

Setiap anggota kelompok berlomba untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penulis. Jika jawaban tepat maka kelompok tersebut dapat melengkapi kalimat di papan tulis. Dalam kelompok, semua peserta didik sudah mendapat tugas masing-masing misalnya menebak kata yang tepat berdasarkan gambar, mencari huruf yang tepat, memasang huruf tersebut di *white board* dan membaca kalimat tersebut.

Sementara itu kelompok lain menghitung waktu, sampai dengan hitungan sepuluh, jika dalam hitungan sepuluh kelompok tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Kegiatan selanjutnya, peserta didik menyelesaikan semua soal yang terdapat dalam LKS. Penulis memberikan pertanyaan yang mengarahkan peserta didik dalam mengemukakan pemahaman terhadap soal yang diberikan penulis, kemudian mengarahkan peserta didik untuk memahami mengenai akibat tidak hidup rukun dengan anggota keluarga.

**3. Kegiatan Akhir**

Kegiatan akhir atau penutup diisi dengan menyimpulkan materi ajar yang telah dipelajari, semua peserta didik sudah dapat membantu penulis membuat kesimpulan. Setelah itu, penulis melakukan tes membaca permulaan (tes kinerja) dengan menggunakan lafal, intonasi, ketepatan dalam membaca tulisan, membaca dengan lancar, dan membaca dengan suara nyaring. Kemudian ketua kelas memimpin doa untuk mengakhiri pelajaran.

**4.6.3 Tahap Observasi dan Refleksi**

**4.6.3.1 Tahap Observasi**

Pada saat penulis melaksanakan tindakan kelas, observer melakukan pengamatan mengenai aktivitas penulis selama melakukan kegiatan pembelajaran. Selain itu, observer juga melakukan pengamatan mengenai aktivitas peserta didik terutama pada pembelajaran membaca yang meliputi: ketepatan menyuarakan huruf, kewajaran lafal dan intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara dengan menggunakan permainan kartu huruf.

Setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan, penulis dan observer berdiskusi untuk mengambil kesimpulan dari semua kegiatan pelaksanaan tindakan penelitian yang berlangsung selama tiga siklus penelitian tindakan kelas, ketiga siklus tersebut mulai dilaksanakan tanggal 01 Agustus 2012 dan berakhir pada tanggal 12 September 2012. Penelitian yang dilaksanakan dengan Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran Membaca Nyaring Suku Kata dan Kata dengan Lafal yang Tepat pada Peserta Didik Kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013.

**4.6.3.2 Refleksi**

Hasil refleksi antara penulis dengan observer dapat dinyatakan hal-hal sebagai berikut.

1. Aktivitas peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung ketika mengikuti proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus ke siklus terutama pada pembelajaran membaca permulaan.
2. Aktivitas penulis pada saat berlangsungnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara keseluruhan sudah dapat memenuhi semua kebutuhan peserta didikkelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung.
3. Media gambar dan kartu huruf yang digunakan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung.
4. Sebagian besar peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung telah dapat meningkatkan kemampuan belajarnya terutama membaca yang meliputi aspek: ketepatan menyuarakan huruf, kewajaran lafal dan intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara melalui media gambar dan kartu huruf.

Selain paparan tersebut, mengenai proses kegiatan tindakan penelitian, kegiatan tersebut juga dapat dilihat pada tabel penilaian kegiatan guru di bawah ini.

**Tabel 4.5**

**Hasil Observasi Kegiatan Guru dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode SAS pada Peserta Didik Kelas 1 SDN Gempol Sari**

**Silkus III**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang Diobservasi** | **Skor** | | | | |
|  | **0** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| **1.** | **Aktivitas Peserta Didik:** |  |  |  |  |  |
|  | a. Perhatian peserta didik pada awal pembelajaran membaca |  |  |  |  |  |
|  | b. Aktivitas peserta didik pada saat membaca. |  |  |  |  | √ |
|  | c. Kesungguhan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. |  |  |  | √ |  |
| **2.** | **Efektivitas Pembelajaran:** |  |  |  |  |  |
|  | a. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. |  |  |  | € | √ |
|  | b. Media yang digunakan pada saat pembelajaran. |  |  |  |  | √ |
|  | c. Keterkaitan antara media dengan materi dan tema yang dibahas. |  |  |  |  | √€ |
|  | d. Ketepatan dalam mengelola waktu pembelajaran. |  |  |  | √ |  |
| **3.** | **Aktivitas Penulis:** |  |  |  |  |  |
|  | a. Kemampuan dalam mengondisikan kelas. |  |  |  |  | √ |
|  | b. Kemampuan dalam apersepsi. |  |  |  |  | √ |
|  | c. Kemampuan dalam berkomunikasi dengan peserta didik. |  |  |  |  | √ |
|  | d. Kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran. |  |  |  |  | √ |
|  | e. Kemampuan dalam menyimpulkan materi. |  |  |  |  | √ |
|  | f. Kemampuan dalam melakukan evaluasi. |  |  |  |  |  |
|  | g. Kemampuan dalam menutup pembelajaran. |  |  |  |  |  |
|  | Jumlah | 53 | | | | |
|  | Rata-rata | 3,7 | | | | |

**Keterangan:**

SB (Sangat Baik) = 4

B (Baik) = 3

C (Cukup) = 2

K (Kurang) = 1

SK (Sangat Kurang) = 0

Hasil observasi kegiatan penulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode SAS dan tindakan refleksi pada siklus III, dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Aktivitas peserta didik meliputi hal-hal berikut.
2. Perhatian peserta didik pada awal dilakukan pelajaran membaca permulaan menunjukkan sangat baik karena adanya perubahan dari kondisi awal, hal tersebut dikarenakan pada saat dilakukan kegiatan membaca permulaan, peserta didik sudah difasilitasi dengan media pembelajaran yang konkret. Tentu saja hal ini dapat menarik perhatian peserta didik, khususnya pada pelajaran membaca permulaan.
3. Aktivitas peserta didik pada saat membaca permulaan diantaranya ketepatan menyuarakan huruf, kewajaran lafal dan intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara, sudah menunjukkan kompetensi yang baik.
4. Kesungguhan peserta didik selama mengikuti pembelajaran, terutama pelajaran membaca permulaan, menunjukkan hasil sangat baik. Hal ini disebabkan karena ketertarikan mereka terhadap metode SAS dan media permainan kartu huruf yang penulis pergunakan dapat merangsang *stimulus-respons* peserta didik.
5. Efektivitas pembelajaran meliputi hal-hal berikut.
6. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus III ini menunjukkan baik karena penulis dan peserta didik memiliki hubungan komunikasi dua arah dan membantu keterkaitan antara pelajaran.
7. Media yang digunakan dalam pelajaran siklus III menunjukkan sangat baik karena dapat memotivasi peserta didik. Pelajaran inovatif, aktif, dan kreatif karena metodeSAS (Struktur Analitik Sintetik) dan model permainan kartu huruf yang digunakan tidak monoton.
8. Keterkaitan antara media dengan materi pembelajaran menunjukan baik karena media yang digunakan dengan materi ajar dapat memotivasi peserta didik untuk belajar membaca permulaan dengan baik dan benar.
9. Ketepatan dalam mengelola waktu pembelajaran bisa dikatakan baik, karena sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya oleh penulis.
10. Aktivitas penulis melalui hal-hal berikut.
11. Kemampuan dalam mengondisikan kelas menunjukkan baik karena dapat mengondisikan peserta didik pada situasi belajar yang baik dan kondusif.
12. Kemampuan penulis dalam melakukan kegiatan apersepsi dikatakan baik karena dapat merangsang peserta didik untuk aktif dalam melakukan tanya jawab mengenai materi yang akan dipelajari.
13. Kemampuan penulis dalam berkomunikasi dengan peserta didik dikategorikan baik karena dapat menciptakan komunikasi dua arah antara peserta didik dengan penulis pada saat pembelajaran berlangsung.
14. Kemampuan dalam menguasai materi dapat dikatakan baik karena dapat menyampaikan materi tidak hanya terpaku pada buku pendidikan saja tetapi materi yang diajarkan pada siklus III ini diperoleh pula dari sumber lain yaitu: internet, buku panduan mengajar, buku pendidikan, dan lingkungan sekitar sekolah.
15. Kemampuan penulis dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari menunjukkan baik.
16. Kemampuan penulis dalam melakukan evaluasi terhadap peserta didik terutama peserta didik yang dijadikan sampel penulis menunjukkan baik.
17. Kemampuan penulis dalam menutup pelajaran dapat dikatakan baik karena dapat menutup proses pelajaran dengan baik dan santun.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas penulis terhadap pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus ke siklus, pada pelaksanaan siklus I, aktivitas penulis pada pelajaran membaca permulaan memperoleh rata-rata 1,5 sedangkan pada siklus II, aktivitas penulis terhadap jalannya proses membaca permulaaan memperoleh rata-rata nilai sebesar 3, dan pada siklus III, penulis memperoleh rata-rata nilai 3,7untuk kegiatan yang dilakukan selama proses siklus III berlangsung.

Adapun tabel prestasi peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung dalam membaca permulaan dapat dilihat pada tabel perolehan nilai sebagai berikut.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 4.6** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| **Penilaian Hasil Membaca Permulaan pada Peserta Didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| **Siklus III** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| **No.** | **Nama Peserta Didik** | **Skor setiap Aspek yang Diamati** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| **Ketepatan dalam membaca huruf** | | | | **Membaca dengan lafal yang tepat** | | | | **Membaca dengan intonasi yang tepat** | | | | **Membaca dengan lancar** | | | | **Membaca dengan suara nyaring** | | | | **Jumlah** | **Nilai** |
| **4** | **3** | **2** | **1** | **4** | **3** | **2** | **1** | **4** | **3** | **2** | **1** | **4** | **3** | **2** | **1** | **4** | **3** | **2** | **1** | **Skor** |  |
| 1. | Ade Himatul |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 18 | 90 |
| 2. | Adinda Melody |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 16 | 80 |
| 3. | Ahmad Malhan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 15 | 75 |
| 4. | Andara Aulya |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 20 | 100 |
| 5. | Andika Rizki |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 14 | 70 |
| 6 | Anisa Novianty |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 18 | 90 |
| 7. | Anisa Salsabila |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 14 | 70 |
| 8. | Arshiq Danayal |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 14 | 70 |
| 9. | Arya Syahriz |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 15 | 75 |
| 10. | Bunga Alifa |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 18 | 90 |
| 11. | Deswa Muhammad |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 17 | 85 |
| 12. | Dewi Widia |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 14 | 70 |
| 13. | Dina Amalia |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 14 | 70 |
| 14. | Dina Sofiya M |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 15 | 75 |
| 15. | Dinan Mardiansyah |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 14 | 70 |
| 16. | Fadli Kirana |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 16 | 80 |
| 17. | Farhan Kamil |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 20 | 100 |
| 18. | Fauziah Nuralifah |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 20 | 100 |
| 19. | Febriana |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 14 | 70 |
| 20. | Febriana Setiawan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 15 | 75 |
| 21. | Fery Mulyadi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 15 | 75 |
| 22. | Gerarda Lovariksa |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 15 | 75 |
| 23. | Gizka Shalima |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 15 | 75 |
| 24. | Gustian Apriady |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 14 | 70 |
| 25. | Hanisya Ayu |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 16 | 80 |
| 26. | Hilya Zulfa Laila |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 14 | 70 |
| 27. | Hilyah Azka |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 14 | 70 |
| 28. | Irene Iasha |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 17 | 85 |
| 29. | Kailla Melly |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 14 | 70 |
| 30. | Krisdiansyah |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 15 | 75 |
| 31. | Kurnia Agustin |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 16 | 80 |
| 32. | Laillia Aulia |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 14 | 70 |
| 33. | Latania Shofa |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 17 | 85 |
| 34. | Nailla Dita |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 15 | 75 |
| 35. | Najla Tsaqila |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 14 | 70 |
| 36. | Rizky Gunawan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 15 | 75 |
| Jumlah Kemampuan | | 72 | 33 | 14 | 0 | 28 | 54 | 22 | 0 | 24 | 60 | 14 | 2 | 36 | 75 | 4 | 0 | 64 | 39 | 14 | 0 |  |  |
| Jumlah Skor | | 119 | | | | 104 | | | | 100 | | | | 115 | | | | 117 | | | | 561 | 2800 |
| Rata-rata Nilai | | 99,1 | | | | 86,6 | | | | 83,3 | | | | 95,8 | | | | 97,5 | | | | 15,5 | 77,7 |

Bentuk tabel diadaptasi dari Resmini (2008)

Keterangan Kemampuan:

SB (Sangat Baik) : 4

B (Baik) : 3

C (Cukup) : 2

K (Kurang) : 1

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa siklus III ini, kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung mengalami peningkatan yang signifikan yakni pada aspek ketepatan dalam membaca huruf pada siklus III memperoleh rata-rata 99,1, pada aspek membaca dengan lafal yang tepat pada siklus III memperoleh rata-rata 86,6, pada aspek membaca dengan intonasi yang tepat pada siklus III memperoleh rata-rata 83,3, pada aspek membaca dengan lancar pada siklus III memperoleh rata-rata 95,8, dan pada aspek membaca dengan suara nyaring pada siklus III memperoleh rata-rata 97,5. Penilaian Hasil Membaca Permulaan pada Peserta Didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung memperoleh rata-rata nilai 77,7. Kemampuan membaca peserta didik pada siklus II sebelumnya masih terdapat beberapa peserta didik yang masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Pada siklus III ini, peserta didik dengan nilai K (Kurang) dinyatakan 0,2%.

**4.7 Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan pada tanggal 01 Agustus 2012 dan berakhir pada tanggal 12 September 2012. Dari hasil pemaparan tersebut maka Pelaksanaan Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan pada peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) melalui media permainan kartu huruf atau kartu kata dapat memberikan solusi serta penanggulangan terhadap permasalahan kesulitan membaca permulaan, malas membaca dan ragu-ragu dalam membaca permulaan. Hal ini terbukti, dengan adanya peningkatan pada proses pembelajaran pada siklus I hingga siklus III khususnya dalam pelajaran membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari.

1. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS.

Perencanaan pada siklus 1, siklus II, dan siklus III dimulai dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan melakukan analisis kurikulum, mengetahui kompetensi dasar yang harus diperoleh peserta didik, dan pelaksanaan dalam membaca permulaan peserta didik melalui metode SAS penulis memperkenalkan huruf-huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat sederhana dengan menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Tujuan belajar dan materi belajar yang dibahas yaitu mengenai hidup rukun di rumah dan di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran serta penyampaian bahan pembelajaran telah sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung. Dalam pelaksanaan pembelajaran penulis merancang tes kemampuan membaca permulaan yaitu tes kinerja dan lembar kerja siswa.

1. Aktivitas peserta didik pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS.

Aktivitas pada siklus I, penulis memperlihatkan gambar-gambar dan bercerita sehingga menjadi sebuah kalimat sederhana. Peserta didik menceritakan aktivitas di lingkungan rumahnya. Peserta didik membuat kelompok yang beranggotakan 6 hingga 7 orang. Aktivitas pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik), peserta didik lebih gembira, antusias untuk menyusun huruf, dan peserta didik lebih bersemangat dalam pelajaran membaca permulaan.

Aktivitas peserta didik pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) pada peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung pada siklus II, penulis memberikan penguatan terhadap manfaat hidup rukun di dalam keluarga. Sebelum melakukan permainan kartu huruf, peserta didik membuat kelompok terdiri dari 4 hingga 5 orang. Aktivitas kelompok dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dan model permainan kartu huruf lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Dengan permainan kartu huruf peserta didik lebih aktif, kreatif, dan gembira dalam belajar membaca permulaan.

Aktivitas peserta didik pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) pada peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung pada siklus III, penulis memberikan tanya jawab mengenai arti hidup rukun dan akibat tidak hidup rukun di dalam keluarga. Peserta didik membuat kelompok yang beranggotakan 3 hingga 2 orang. Aktivitas kelompok belajar lebih aktif karena beranggotakan lebih sedikit dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya dapat saling berdiskusi secara aktif dan terjalin komunikasi yang baik.

1. Hasil belajar peserta didik dalam keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS.

Hasil belajar peserta didik memperoleh meningkatkan setiap siklusnya. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata membaca permulaan peserta didik yang diperoleh setiap siklus mengalami peningkatan. Peningkatan hasil pembelajaran membaca permulaan yang meliputi aspek: ketepatan dalam membaca tulisan, membaca dengan lafal yang tepat, membaca dengan intonasi yang tepat, membaca dengan lancar, membaca dengan suara nyaring dapat dilihat dari perolehan rata-rata nilai persiklus, dan persentase perolehan nilai tersebut.

Dari hasil perolehan rata-rata nilai, maka dapat dijabarkan hasil perolehan tiap aspek sebagai berikut.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Siklus** | **Skor setiap Aspek yang Diamati** | | | | | | |  |  |
| **Ketepatan dalam membaca huruf** | **Membaca dengan lafal yang tepat** | **Membaca dengan intonasi yang tepat** | **Membaca dengan lancar** | **Membaca dengan suara nyaring** | **Jumlah** | **Rata-rata** | **Nilai** | **Rata-rata** |
| **Rata-rata Nilai** | **Rata-rata Nilai** | **Rata-rata Nilai** | **Rata-rata Nilai** | **Rata-rata Nilai** | **Skor** | **Skor** | **Nilai** |
| **1.** | **Siklus I** | 64,1 | 60 | 62,5 | 60 | 73,3 | 385 | 10 | 1945 | 54 |
| **2.** | **Siklus II** | 84,1 | 71,6 | 75 | 74,1` | 100 | 489 | 13 | 2445 | 67,9 |
| **3.** | **Siklus III** | 99,1 | 86,6 | 83,3 | 95,6 | 97,5 | 561 | 15,5 | 2800 | 77,7 |

Dari hasil perolehan tiap aspek tersebut, maka diketahui perolehan dari siklus I ke siklus III mengalami peningkatan rata-rata nilai. Pada aspek ketepatan dalam membaca huruf siklus I memperoleh rata-rata nilai 64,1, pada siklus II memperoleh rata-rata nilai 84,1 dan pada siklus III memperoleh rata-rata nilai 99,1. Nilai rata-rata siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 76% dan siklus II ke siklus III mengalami peningkatan 85%.

Pada aspek membaca dengan lafal yang tepat pada siklus I mengalami peningkatan. Pada siklus I memperoleh rata-rata 60. Pada siklus II memperoleh rata-rata nilai 71,6, dan pada siklus III memperoleh rata-rata nilai 86,6. Nilai rata-rata siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 84% dan siklus II ke siklus III mengalami peningkatan 83%.

Pada aspek membaca dengan intonasi yang tepat pada siklus I mengalami peningkatan. Pada siklus I memperoleh rata-rata nilai 62,5, pada siklus II memperoleh rata-rata nilai 75, dan pada siklus III memperoleh rata-rata nilai 83,3. Nilai rata-rata siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 83% dan siklus II ke siklus III mengalami peningkatan 90%.

Pada aspek membaca dengan lancar pada siklus I memperoleh peningkatan. Pada siklus I memperoleh rata-rata nilai 60, pada siklus II memperoleh rata-rata nilai 74,1, dan pada siklus III memperoleh rata-rata nilai 95,6. Nilai rata-rata siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 81% dan siklus II ke siklus III mengalami peningkatan 78%.

Pada aspek membaca dengan suara nyaring pada siklus I memperoleh rata-rata nilai 73,3, pada siklus II memperoleh rata-rata nilai 100 dan pada siklus III memperoleh rata-rata nilai 97,5. Nilai rata-rata siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 73% dan siklus II ke siklus III mengalami peningkatan 97%.

Pada jumlah skor tiap aspek memperoleh peningkatan, pada siklus I jumlah skor 385, pada siklus II jumlah skor 489, dan pada siklus III jumlah skor 561. Jumlah nilai siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 79% dan nilai siklus II ke siklus III mengalami peningkatan 87%.

Peningkatan terlihat dari jumlah nilai peserta didik pada siklus I berjumlah 1945, pada siklus II jumlah nilai peserta didik 2445, dan pada siklus III jumlah nilai peserta didik 2800. Jumlah nilai peserta didik siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 80% dan siklus II ke siklus III mengalami peningkatan 87%.

Peningkatan terlihat dari rata-rata nilai peserta didik pada siklus I memperoleh rata-rata nilai 54, pada siklus II memperoleh rata-rata nilai 67,9, pada siklus III memperoleh rata-rata nilai 77,6. Rata-rata nilai siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 80% dan rata-rata nilai siklus II ke siklus III mengalami peningkatan 88%.

Melihat dari hasil tersebut maka perolehan nilai yang dimiliki peserta didik dari siklus ke siklus mengalami peningkatan melalui metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran lebih menarik dan tidak menjenuhkan.

Hasil perolehan nilai membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.7**

**Perolehan Nilai Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik pada Siklus I, Siklus II, dan Silkus III**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Peserta Didik** | **Perolehan Nilai** | | |
| **Siklus I** | **Siklus II** | **Siklus III** |
| 1. | Ade Himatul | 60 | 80 | 90 |
| 2. | Adinda Melody | 55 | 70 | 80 |
| 3. | Ahmad Malhan | 55 | 70 | 75 |
| 4. | Andara Aulya | 70 | 100 | 100 |
| 5. | Andika Rizki | 55 | 65 | 70 |
| 6. | Anisa Novianty | 80 | 85 | 90 |
| 7. | Anisa Salsabila | 40 | 45 | 70 |
| 8. | Arshiq Danayal | 55 | 65 | 70 |
| 9. | Arya Syahriz | 40 | 45 | 75 |
| 10. | Bunga Alifa | 55 | 60 | 90 |
| 11. | Deswa Muhammad | 70 | 75 | 85 |
| 12. | Dewi Widia | 40 | 60 | 70 |
| 13. | Dina Amalia | 55 | 65 | 70 |
| 14. | Dina Sofiya Madani | 35 | 60 | 75 |
| 15. | Dinan Mardiansyah | 55 | 65 | 70 |
| 16. | Fadli Kirana | 40 | 65 | 80 |
| 17. | Farhan Kamil | 75 | 100 | 100 |
| 18. | Fauziah Nuralifah | 75 | 100 | 100 |
| 19. | Febriana Tanhezaelah | 40 | 60 | 70 |
| 20. | Febriana Setiawan | 55 | 65 | 75 |
| 21. | Fery Mulyadi | 70 | 75 | 75 |
| 22. | Gerarda Lovariksa | 55 | 70 | 75 |
| 23. | Gizka Shalima | 25 | 45 | 75 |
| 24. | Gustian Apriady | 25 | 45 | 70 |
| 25. | Hanisya Ayu | 60 | 70 | 80 |
| 26. | Hilya Zulfa Laila | 55 | 65 | 70 |
| 27. | Hilyah Azka Nurdiana | 55 | 65 | 70 |
| 28. | Irene Iasha Mulyawan | 70 | 75 | 80 |
| 29. | Kailla Melly | 25 | 40 | 70 |
| 30. | Krisdiansyah | 55 | 70 | 75 |
| 31. | Kurnia Agustin | 55 | 60 | 80 |
| 32. | Laillia Aulia | 45 | 60 | 70 |
| 33. | Latania Shofa | 75 | 80 | 85 |
| 34. | Nailla Dita | 55 | 75 | 75 |
| 35. | Najla Tsaqila | 40 | 65 | 70 |
| 36. | Rizky Gunawan | 55 | 85 | 75 |
| Jumlah | | 1945 | 2445 | 2800 |
| Rata-rata | | 54 | 67,9 | 77,7 |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I, perolehan nilai tertinggi untuk membaca permulaan adalah 80 dan nilai terendah 25. Pada siklus II perolehan nilai tertinggi untuk membaca permulaan adalah 100 dan nilai terendah 40. Sedangkan pada siklus III perolehan nilai tertinggi untuk membaca permulaan 100 dan nilai terendah 70.

1. Rublik Penilaian: Setiap skor diberi nilai dengan kriteria sebagai berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Jumlah Skor** | **Nilai** |
| 1. | 0 | 0 |
| 2. | 1 | 5 |
| 3. | 2 | 10 |
| 4. | 3 | 15 |
| 5. | 4 | 20 |
| 6. | 5 | 25 |
| 7. | 6 | 30 |
| 8. | 7 | 35 |
| 9. | 8 | 40 |
| 10. | 9 | 45 |
| 11. | 10 | 50 |
| 12. | 11 | 55 |
| 13. | 12 | 60 |
| 14. | 13 | 65 |
| 15. | 14 | 70 |
| 16. | 15 | 75 |
| 17. | 16 | 80 |
| 18. | 17 | 85 |
| 19. | 18 | 90 |
| 20. | 19 | 95 |
| 21. | 20 | 100 |

2. Pedoman Penilaian

Nilai = Σ Skor Perolehan x Skor Nilai

Skor Total

Peningkatan tidak hanya terjadi pada pelajaran membaca permulaan peserta didik, tetapi aktivitas penulis selama dilakukannya proses pelajaran mengalami peningkatan. Adapun peningkatan aktivitas membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.8**

**Peningkatan Aktivitas Guru pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang Diobservasi** | **Nilai** | | |
| **Siklus**  **I** | **Siklus II** | **Siklus III** |
| **1.** | **Aktivitas Peserta Didik** |  |  |  |
|  | a. Perhatian peserta didik pada awal pembelajaran membaca. | 1 | 3 | 4 |
|  | b. Aktivitas peserta didik pada saat membaca. | 1 | 3 | 4 |
|  | c. Kesungguhan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. | 1 | 3 | 3 |
| **2.** | **Efektivitas Pembelajaran** |  |  |  |
|  | a. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. | 1 | 3 | 4 |
|  | b. Media yang digunakan pada saat pembelajaran. | 1 | 3 | 4 |
|  | c. Keterkaitan antara media dengan materi dan tema yang dibahas. | 1 | 3 | 4 |
|  | d. Ketepatan dalam mengelola waktu pembelajaran. | 2 | 3 | 3 |
| **3.** | **Aktivitas Penulis** |  |  |  |
|  | a. Kemampuan dalam mengondisikan kelas. | 1 | 3 | 4 |
|  | b. Kemampuan dalam apersepsi. | 1 | 3 | 4 |
|  | c. Kemampuan dalam berkomunikasi dengan peserta didik. | 2 | 3 | 4 |
|  | d. Kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran. | 3 | 3 | 4 |
|  | e. Kemampuan dalam menyimpulkan materi. | 2 | 3 | 4 |
|  | f. Kemampuan dalam melakukan evaluasi. | 2 | 3 | 3 |
|  | g. Kemampuan dalam menutup pembelajaran. | 2 | 3 | 3 |
|  | Jumlah | 22 | 42 | 53 |
|  | Rata-rata | 1,5 | 3 | 3,7 |

Peningkatan aktivitas penulis pada siklus I mengalami peningkatan. Pada aktivitas guru siklus I memperoleh rata-rata 1,5. Pada aktivitas penulis siklus II memperoleh rata-rata 3. Pada aktivitas penulis siklus III memperoleh rata-rata 3,7. Peningkatan terjadi pada penilaian hasil kemampuan membaca permulaan peserta didik siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 50% dan siklus II ke siklus III mengalami peningkatan 81%.

Peningkatan penilaian hasil membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung dapat terlihat pada grafik di bawah ini.

**Grafik 4.1**

**Grafik Rata-rata Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

Peningkatan terjadi pada penilaian hasil observasi kegiatan guru dan peserta didik mata pelajaran membaca permulaan melalui metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dan model permainan kartu huruf siklus I, siklus II, dan siklus III. Dapat dilihat pada grafik tersebut mengalami peningkatan. Pada siklus I peserta didik memperoleh rata-rata 54, pada siklus II peserta didik memperoleh rata-rata 67, dan pada siklus III memperoleh rata-rata 77.

Dari hasil penelitian perlu ditekankan bahwa penelitian sekecil apapun dikatakan sebagai langkah positif peningkatan kualitas belajar mengajar peserta didik yang diciptakan penulis kearah yang lebih baik. Dengan demikian pelajaran membaca permulaan dengan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) melalui model permainan kartu huruf dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam pelajaran membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung terbukti efektif. Efektivitas tersebut terlihat pada hal sebagai berikut:

1. Penerapan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) melalui model permainan kartu huruf dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan gembira, bebas, aktif, dan produktif, sehingga kendala psikologis yang sering menghambat peserta didik seperti rasa takut dan malu dapat teratasi. Hal ini terlihat ketika peserta didik melaksanakan kegiatan membaca permulaan yang semula malu dan takut untuk membaca menjadi bersemangat dan gembira dalam melaksanakan kegiatan membaca permulaan.
2. Hasil membaca permulaan peserta didik semakin meningkat, dari kurang mengenali huruf menjadi tertarik untuk mengenali huruf, dari kurang mampu membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana menjadi tertarik menganalisis sampai bisa menguasai kalimat sederhana dengan baik. Dari kurang minatnya membaca permulaan, menjadi tertarik, dan ingin membaca. Frekuensi membaca menjadi meningkat.
3. Peserta didik terlatih untuk berani dan percaya diri mengemukakan kesan pembelajaran seusai pelajaran berlangsung dan berani membaca tanpa bimbingan dan perintah dari penulis.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) pada pembelajaran membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal dan intonasi yang tepat pada peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan dengan menggunakan Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) di SDN Gempol Sari Kota Bandung dilaksanakan dalam tiga siklus penelitian.
2. Perencanaan pada siklus I penulis merencanakan dan melaksanakan metode SAS melalui media permainan kartu huruf.
3. Perencanaan pada siklus II penulis merencanakan dan melaksanakan metode SAS dengan media permainan kartu huruf dan media gambar.
4. Perencanaan pada siklus III penulis merencanakan dan melaksanakan metode SAS dengan media permainan kartu huruf, media gambar dan kocokan.

Pelaksanaan pembelajaran serta penyampaian bahan pembelajaran telah sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung. Dalam pelaksanaan pembelajaran penulis merancang tes kemampuan membaca permulaan yaitu tes kinerja dan lembar kerja siswa.

1. Aktivitas Peserta Didik Pembelajaran Membaca Permulaan dengan menggunakan Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) di SDN Gempol Sari Kota Bandung.
2. Aktivitas peserta didik meningkat, karena pada siklus I peserta didik antusias dengan metode SAS dan media permainan kartu huruf yang digunakan penulis, namun pembagian kelompok yang berisikan 6 hingga 7 orang terlalu banyak sehingga peserta didik kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Pada siklus II peserta didik aktif, namun pembagian kelompok yang beranggotakan 4 hingga 5 orang masih ada 7 orang peserta didik belum terlihat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Maka dari itu, perlu dilakukan siklus III untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
4. Pada siklus III peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik, pembelajaran aktif dan kreatif. Peserta didik lebih antusias dan lebih fokus, karena beranggotakan 2 hingga 3 peserta didik dapat saling berdiskusi dan terjalin komunikasi secara aktif.
5. Hasil Belajar Peserta Didik dalam Keterampilan Membaca Permulaan dengan menggunakan Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) di SDN Gempol Sari Kota Bandung.
6. Hasil belajar peserta didik meningkat, karena pada siklus I peserta didik memperoleh rata-rata nilai 54.
7. Hasil belajar pada siklus II, peserta didik memperoleh nilai rata-rata nilai 67,9.
8. Hasil belajar pada siklus III, peserta didik memperoleh rata-rata nilai 77,6.

Perolehan rata-rata nilai sebagai hasil pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) melalui model permainan kartu huruf memberikan perubahan yang positif, diantaranya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata membaca permulaan peserta didik yang diperoleh setiapsiklus mengalami peningkatan prestasi belajar dan telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimun (KKM).

**5.2 Saran**

Setelah penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) pada pembelajaran membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal dan intonasi yang tepat pada peserta didik kelas 1 SDN Gempol Sari Kota Bandung, maka penulis menyarankan sebagai berikut.

1. Bagi Guru
   1. Penggunaan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dan model permainan kartu huruf pada membaca permulaan dapat dijadikanalternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan menggunakan metode SAS dalam membaca permulaan, guru dapat meningkatkan aktivitas peserta didik secara optimal, sehingga peserta didik terlibat secara aktif, kreatif, menumbuhkan minat belajar, dan memotivasi belajar peserta didik.
   2. Guru diharapkan mampu mengemas pembelajaran sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini menuntut kreativitas dan ketelitian guru dalam merencanakan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan belajar agar peserta didik ikut terlibat secara langsung dan pembelajaran akan lebih inovasi dan aktif.
2. Bagi Pendidik

Penggunaan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) pada pembelajaran membaca permulaan di kelas I SDN Gempol Sari Kota Bandung, membutuhkan sarana yang dapat menunjang proses dan hasil belajar. Media berupa gambar, cerita bergambar, kartu kata, kartu suku kata, dan kartu huruf. Peserta didik lebih tertarik pada pembelajaran yang menyenangkan dan buku pelajaran yang menarik.

1. Bagi Orang Tua

Peran orang tua sangatlah penting bagi menunjangnya proses dan hasil belajar peserta didik. Sebaiknya, orang tua peserta didik mempelajari operasi penggunaan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dan model permainan kartu huruf, sehingga pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dapat dipelajari dengan mudah dirumah.

Akhir kata, dalam membaca permulaan, hendaknya bukan hanya hasil belajar saja, tetapi proses belajar juga harus menjadi prioritas utama. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memperhatikan proses belajar, hasil belajar peserta didik lebih baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode SAS ini, dapat dilanjutkan oleh para guru dengan hasil yang lebih baik dari penelitian ini.